

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DAN POLA ASUH OTORITER
ORANG TUA DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMAN 01
YOSOWILANGUN DI MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI



Oleh:

ABDUL AZIZ

NIM 17410127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DAN POLA ASUH OTORITER ORANG
TUA DENGAN PROKRASITINASI AKADEMIK SISWA SMAN 01
YOSOWILANGUN DI MASA PANDEMI COVID-19**

Diajukan Kepada

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh

Abdul aziz

NIM. 17410127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

h

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DAN POLA ASUH OTORITER
ORANG TUA DENGAN PROKRASIASI AKADEMIK SISWA SMAN 01
YOSOWILANGUN DI MASA PANDEMI COVID-19**

Skripsi**Oleh****ABDUL AZIZ
NIM: 17410127**

**Telah disetujui oleh
dosen pembimbing**



**Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004**

Mengetahui**Dekan Fakultas Psikologi****Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. Rifa Hidayati, M.Si
NIP. 197611282002122001**

LEMBAR PENGESAHAN

iii

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DAN POLA ASUH OTORITER
ORANG TUA DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMAN 01
YOSOWILANGUN DI MASA PANDEMI COVID-19

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal,2023

Susunan dewan Penguji

Dosen pembimbing

Dr. Retno Mangestuti, M. Si

NIP. 197502202003122004

Penguji

Penguji Utama

Dr. Yulia Sholichatun, M. Si

NIP. 197007242005012003

Anggota oenguji

Dr. Rifa Hidayah, M. Si

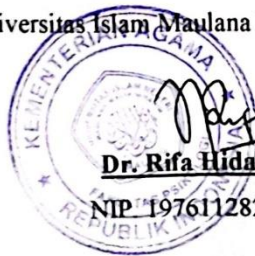
NIP. 197611282005012001

Skripsi ini telah diterima salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana psikologi

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 197611282005012001

SURAT PERNYATAAN

PERNYATAAN ORISINALITAS


Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Aziz
Nim : 17410127
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Judul : HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DAN POLA ASUH OTORITER
ORANG TUA DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMAN 01
YOSOWILANGUN DI MASA PANDEMIC COVID-19

Menyatakan bahwa penelitian ini merupakan karya sendiri dan tidak melakukan plagiasi yang diambil dari karya milik orang lain. Baik itu Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini yang telah saya buat sebagaimana mestinya dan sebnar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik.

Malang, 24 november 2022


Abdul aziz
NIM. 17410127

10000
METERAI
TEMPEL
CADA6AKX101844129

MOTTO

“dua musuh terbesar kesuksesan adalah penundaan dan alasan”

~Jaya Setiabudi~

“Ubahlah hidupmu mulai hari ini. Jangan bertaruh di masa depan nanti,
bertindaklah sekarang tanpa menunda lagi”

~Simone De Beauvoir~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji untuk Allah subhanahu wa ta'ala. yang Maha Esa atas rahmat, hidayah dan juga karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan bagi penulis, sehigga penulis dapat terus memiliki keuletan, berpikir, sabar, berilmu, dan terus berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sholawat berserta salam telah tercurahkan kepada Nabi kita yaitu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam karena berkat beliau penulis dapat merasakan indahnya mencari ilmu dunia dan akhirat, tak lupa adanya bantuan dari semua pihak yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini.

Kedua orang tua saya yang tercinta yaitu Ibu Sri Agustina dan Bapak Suparnoto yang selalu mendoakan saya agar saya selalu lancar dalam segala aktivitasnya, dan tidak luput juga dalam sholat lima waktunya, serta juga mendoakan agar diberikan Kesehatan dan diberikan kemudahan. Terimakasih karena selalu hadir untuk saya dan selalu mengingatkan saya untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT. Atas apapun terjadi. Aisa dwi yana selaku adik yang selalu memberikan dukungan penuh kepada saya. Serta juga Novia ayu lestari selaku teman yang selalu ada di samping saya yang selalu menyemangati dan menegur saya ketika saya menyimpang dalam aktivitas akademik. Terima kasih untuk semuanya yang telah mendoakan dan memberikan dukungan penuh, saya akan selalu mengingat kebaikan yang telah diberikannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Karena berkat izin-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid-19”. Karya penelitian ini dapat terselesaikan karena adanya dorongan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat. Karenanya, peneliti mengucapkan rasa syukur dan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku rektor dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd, selaku Kepala Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Retno Mangestuti, M. Si, dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya, dan membimbing saya dengan sabar serta banyak memberikan masukan selama bimbingan skripsi.
5. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si, selaku wali dosen yang telah membimbing saya dari awal hingga akhir semester
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan mendidik selama kuliah.
7. Seluruh karyawan Bagian Akademik Fakultas yang senantiasa selalu sabar dalam melayani segala administrasi selama penulisan skripsi
8. bapak/Ibu guru, seluruh dewan guru SMAN 01 Yosowilangun yang telah membantu dan mempermudah dalam proses penelitian ini.
9. Responden, seluruh siswa SMAN 01 Yosowilangun yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Serta kawan-kawan yang telah membantu dalam penyebaran angket penelitian.

Demikian, semoga adanya karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan semoga Allah SWT memberi berkah dan imbalan yang setara dengan segala usaha dan bantuan yang diberikan kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.

Malang, 24 November 2022

Abdul aziz
NIM. 17410127

DAFTAR ISI

HALAMAN

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	2
KAJIAN TEORI	2
A. Regulasi Diri	2
1. Pengertian Regulasi Diri	2
2. Tahapan Regulasi Diri	11
3. Aspek-Aspek Regulasi Diri	13
4. Faktor-Faktor Regulasi Diri	14
5. Perspektif Islam tentang Regulasi Diri	16
B. Pola Asuh Otoriter Orang Tua	17
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	17
2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter Orang Tua.....	18
3. Faktor-faktor yang memengaruhi Pola asuh otoriter orang tua.....	21
4. Perspektif Islam Tentang Pola Asuh Orang Tua	22
C. Prokrastinasi Akademik.....	27
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik.....	27
2. Karakteristik Prokrastinasi Akademik	28

3. Aspek Prokrastinasi Akademik	29
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik	32
5. Perspektif Islam tentang Prokrastinasi Akademik	35
D. Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik	36
E. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik ..	38
F. Hubungan regulasi diri dan pola asuh toriter dengan prokrastinasi akademik.....	42
G. Hipotesis Penelitian.....	46
BAB III.....	47
METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Rancangan Penelitian	47
B. Identifikasi Variabel Penelitian	47
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
1. Regulasi Diri	47
2. Pola Asuh Otoriter Orang Tua	48
3. Prokrastinasi Akademik	48
D. Subjek Penelitian.....	48
1. Populasi.....	48
2. Sampel	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Instrumen Penelitian	49
2. Skala Regulasi Diri	50
3. Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua	54
4. Skala Prokrastinasi Akademik.....	59
F. Analisis Data.....	63
BAB IV	65
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Latar belakang subjek	65
B. Pelaksanaan penelitian	67
C. Hasil Penelitian	68
D. Pembahasan.....	79
BAB V.....	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek-aspek pola asuh otoriter.....	20
Tabel 3.1 skala model likert.....	54
Tabel 3.2 Instrumen skala regulasi diri.....	54
Tabel 3.3 Hasil uji validitas skala Regulasi diri.....	55
Tabel 3.4 Indeks daya beda skala regulasi diri.....	56
Tabel 3.5 Hasil uji reliabilitas skala regulasi diri	57
Tabel 3.6 Instrumen skala pola asuh otoriter orang tua.....	58
Tabel 3.7 Hasil uji validitas skala pola asuh otoriter orang tua.....	59
Tabel 3.8 Indeks daya beda skala pola asuh otoriter orang tua.....	60
Tabel 3.9 Hasil uji reliabilitas skala pola asuh otoriter orang tua.....	61
Tabel 3.10 Instrumen skala prokrastinasi akademik.....	62
Tabel 3.11 Hasil uji validitas skala prokrastinasi akademik.....	63
Tabel 3.12 Indeks daya beda skala prokrastinasi akademik.....	64
Tabel 3.13 Hasil uji reliabilitas skala prokrastinasi akademik.....	65
Tabel 4.1 Hasil uji Validitas	70
Tabel 4.2 Hasil uji reliabilitas.....	71
Tabel 4.3 Hasil Uji tes Kolmogrov – Smirnov.....	72
Tabel 4.4 Hasil uji linieritas.....	72
Tabel 4.5 Mean Hipotetik dan Empirik.....	73
Tabel 4.6 Kategorisasi Prokastinasi Akademik.....	74
Tabel 4.7 Kategorisasi Regulasi Diri.....	76
Tabel 4.8 Kategorisasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua.....	78
Tabel 4.9 Nilai Coefficients Variabel x_1, x_2 Terhadap Y.....	79
Tabel 4.10 Uji Korelasi Berganda.....	80
Tabel 4.11 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan antara Regulasi Diri dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik.....	47
Gambar 4.1 Diagram Prokastinasi Akademik.....	75
Gambar 4.2 Diagram Regulasi Diri.....	77
Gambar 4.3 Diagram pola asuh otoriter orang tua.....	78

ABSTRAK

Abdul aziz. 17410127. Psikologi. 2022. *Hubungan antara regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa sman 01 Yosowilangun di masa pandemi covid-19*

Pembimbing : Dr. Retno Mangestuti, M. Si

Kata kunci : regulasi diri, pola asuh otoriter orang tua dan prokrastinasi akademik

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku prokrastinasi akademik yang dialami siswa di masa pandemi covid-19. Ada berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh prokrastinasi akademik, salah satunya yaitu tidak terselesaikannya tugas tepat waktu. Banyak hal yang bisa memengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik, diantaranya yaitu Regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) tingkat regulasi diri, pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik, 2) adanya hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik, 3) pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik, 4) regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik serta untuk mengukur tingkat keeratannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 89 responden. menganalisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS (Statistical and Service Solutions) versi 22 for windows. Data yang dianalisis yaitu, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) mayoritas regulasi diri pada siswa SMAN 01 Yosowilangun masuk pada kategori rendah dengan persentase sebesar 62,9%. 2) Mayoritas pola asuh otoriter orang tua siswa SMAN 01 Yosowilangun masuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 66,3%. 3) Mayoritas prokrastinasi akademik siswa SMAN 01 Yosowilangun juga masuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 56,2%. 4) regulasi diri dengan prokrastinasi akademik menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$, yang artinya bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan. 5) pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ yang artinya terdapat adanya hubungan yang signifikan. 6) regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik juga menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ yang artinya juga terdapat adanya hubungan yang signifikan dan nilai R sebesar 0,744 yang artinya ketiga variabel ini berada pada kategori korelasi kuat.

ABSTRACT

Abdul aziz. 17410127. Psychology. 2022. *Correlation between self-regulation and authoritarian parenting by parents and academic procrastination of SMA 01 Yosowilangun students during the Covid-19 pandemi.*

Supervisor : Dr. Retno Mangestuti, M. Si

Keywords: self-regulation, authoritarian parenting parents and academic procrastination

This research is motivated by the existence of academic procrastination behavior experienced by students during the pandemi. There are various negative impacts caused by academic procrastination, one of which is not completing assignments on time. Many things can influence academic procrastination, including self-regulation and authoritarian parenting styles.

This study aims to determine the level of self-regulation, the level of authoritarian parenting and the level of academic procrastination of students of senior high school 01 Yosowilangun. To determine the relationship between self-regulation and procrastination, parental authoritarian parenting and academic procrastination and self-regulation and parental authoritarian parenting and academic procrastination and to measure the degree of closeness of the relationship between self-regulation and parental authoritarian parenting and academic procrastination.

The methodology used in this research is quantitative research using multiple correlation analysis. The sampling technique used *purposive sampling* with a total sample of 89 respondents. analyzing data using the help of the SPSS (Statistical and Service Solutions) application version 22 for windows. The data analyzed were validity and reliability tests, classic assumption tests, hypothesis tests and descriptive tests.

The results obtained from this study indicate that: 1) the majority of self-regulation in senior high school 01 Yosowilangun students is in the low category with a percentage of 62,9%. 2) The majority of authoritarian parenting parents of senior high school 01 Yosowilangun students fall into the high category with a percentage of 66.3%. 3) The majority of academic procrastination of senior high school 01 Yosowilangun students is also in the high category with a percentage of 56.2%. 4) self-regulation with academic procrastination shows a significant value of $0.00 < 0.05$, which means that there is a significant relationship. 5) authoritarian parenting style with academic procrastination shows a significant value of $0.00 < 0.05$, which means there is a significant relationship. 6) self-regulation and authoritarian parenting parents with academic procrastination also show a significant value of $0.00 < 0.05$, which means that there is also a significant relationship and an R value of 0.744, which means that these three variables are in the category of strong correlation.

الملخص

عبد العزيز. 17410127. علم النفس. 2022. العلاقة بين التنظيم الذاتي والأبوة الاستبدادية من قبل الآباء Covid-19. خلال جائحة Yosowilangun والمماثلة الأكاديمية في المدرسة الثانوية 01 طلاب المشرف : رينو مانجستوتي

الكلمات الرئيسية: التنظيم الذاتي ، الوالدين الاستبداديين والمماثلة الأكاديمية هذا البحث مدفوع بوجود سلوك التسويف الأكاديمي الذي عانى منه الطلاب أثناء الوباء. هناك العديد من الآثار السلبية الناجمة عن التسويف الأكاديمي ، أحدها لا يكمل المهام في الوقت المحدد. يمكن أن تؤثر أشياء كثيرة على التسويف الأكاديمي ، بما في ذلك التنظيم الذاتي وأنماط الأبوة السلطوية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى التنظيم الذاتي ، ومستوى الأبوة السلطوية ومستوى التسويف لتحديد العلاقة بين التنظيم الذاتي Yosowilangun الأكاديمي لطلاب المدرسة الثانوية العليا 01 والمماثلة ، الأبوة الأبوية السلطوية والتسويف الأكاديمي والتنظيم الذاتي والأبوة الأبوية السلطوية والمماثلة الأكاديمية وقياس درجة التقارب في العلاقة بين التنظيم الذاتي والأبوة الأبوية السلطوية والمماثلة الأكاديمية.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو البحث الكمي باستخدام تحليل الارتباطات المتعددة. استخدمت تقنية أخذ العينات أخذ العينات الهادف. تم إجراء جمع البيانات باستخدام الاستبيان الموزع على الطلاب بعينة إجمالية (الحلول الإحصائية والخدمية) SPSS من 89 مستجيبًا. تحليل البيانات بمساعدة الإصدار 22 من تطبيق البيانات التي تم تحليلها هي: اختبارات الصلاحية والموثوقية ، اختبارات الافتراض windows لنظام التقليدية ، اختبارات الفرضيات ، الاختبارات الوصفية

تشير النتائج التي تم الحصول عليها من هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) غالبية التنظيم الذاتي في المدرسة في الفئة العليا بنسبة 69٪. (2) غالبية الآباء والأمهات Yosowilangun الثانوية العليا 01 طلاب تقع في فئة عالية بنسبة 66.3٪. (3) Yosowilangun الاستبداديين من طلاب المدرسة الثانوية 01 هم أيضًا في الفئة Yosowilangun الغالبية العظمى من المماثلة الأكاديمية لطلاب المدرسة الثانوية 01 العليا بنسبة 56.2٪. (4) يُظهر التنظيم الذاتي مع التسويف الأكاديمي قيمة معنوية قدرها $0.05 > 0.00$ ، مما يعني أن هناك علاقة ذات دلالة. (5) يظهر أسلوب التربية الاستبدادي مع التسويف الأكاديمي قيمة معنوية قدرها $0.05 > 0.00$ ، مما يعني أن هناك علاقة ذات دلالة. (6) يُظهر الوالدان اللذان ينتميان للتنظيم الذاتي والاستبدادي مع التسويف الأكاديمي أيضًا قيمة معنوية قدرها $0.05 > 0.00$ ، مما يعني أن هناك تساوي 0.744 ، مما يعني أن هذه المتغيرات الثلاثة تقع في فئة قوي علاقته R أيضًا علاقة مهمة وقيمة مترابطه.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya Corona Virus-19 atau Covid-19 yang sangat menular sehingga menjadi Pandemi. Akibat munculnya virus tersebut berbagai negara di dunia mengubah berbagai sistem di negara mereka, mulai dari sistem kerja, sistem sosial sampai sistem pendidikan. Indonesia sebagai salah satu negara yang mendapat dampak dari adanya Covid-19 juga mengubah berbagai sistem sebagai upaya mengurangi laju penyebaran Covid-19. Mulai dari *work from home*, *social distancing*, *physical distancing* sampai peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM.

Ranah pendidikan juga terkena dampak dari pandemi Covid-19, sehingga tahun 2020 terjadi perubahan yang sangat signifikan. Untuk mengurangi laju penyebaran Covid-19 melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan mengeluarkan kebijakan agar pendidikan sekolah di Indonesia tetap aman dan tetap berjalan dimasa pandemi Covid-19, berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) (Kemendikbud.go.id). Berdasarkan Surat Edaran tersebut maka kegiatan belajar mengajar berubah dari kegiatan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara dalam jaringan (*daring*) atau pembelajar *online*.

Sistem pembelajaran *daring* adalah sistem pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi jaringan internet. Sistem *daring* memungkinkan siswa memiliki banyak waktu untuk belajar sehingga lebih mudah untuk belajar diwaktu kapanpun. Pembelajaran *daring* merupakan sebuah terobosan dan inovasi pemerintah terhadap tantangan di masa pandemi Covid-19. Keberhasilan sistem pembelajaran *daring* sangat tergantung dari tiap individu atau siswa. Menurut Putri (2021) bahwa berbagai literature mengindikasikan bahwa Tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*, karena adanya perbedaan lingkungan dan

karakter pada diri masing-masing peserta didik. Pembelajaran daring sebagai inovasi dalam sistem pendidikan yang memungkinkan siswa dan guru dapat bertemu secara virtual dengan berbagai pilihan aplikasi yang dapat digunakan diantaranya *Google Classroom*, Edmodo (Iftakhar, 2020).

Penelitian pendahuluan dilakukan saat observasi kegiatan pembelajaran daring di SMAN 1 Yosowilangun. Pembelajaran daring di sekolah ini dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Zoom* dan aplikasi serupa lainnya. Materi pelajaran dan tugas diberikan oleh Guru SMAN 1 Yosowilangun dengan aplikasi *zoom* dan aplikasi *classroom*. Pengumpulan tugas kepada peserta didik diberikan batas waktu. Guru juga memiliki catatan penting terkait siswa-siswinya. Siapa saja siswa yang tepat waktu mengumpulkan tugas dan siapa saja siswa yang sering terlambat dalam mengumpulkan tugas.

Peneliti melakukan wawancara kepada empat (4) orang siswa kelas 3 SMAN 1 Yosowilangun terkait kondisi belajar mereka dalam aktivitas belajar daring. Semua siswa mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran daring membuat mereka jenuh, melelahkan, bahkan juga kurang mengerti materi apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran daring. Sehingga mereka melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas sekolah dan menggantinya dengan bermain game, bermain sosial media yang tidak berhubungan dengan aktivitas sekolah. Hal ini bisa mengurangi kejenuhan dan lelahnya belajar daring yang monoton (wawancara, 6 September 2021). Kondisi di lapangan ini menunjukkan bahwa selain mempermudah pembelajaran tanpa dibatasi tempat, pembelajaran daring juga menimbulkan sejumlah masalah sebagai efek samping sistem ini, salah satunya adalah prokrastinasi (Marantika, 2020). Prokrastinasi akademik adalah suatu kebiasaan individu dalam menunda- nunda mengerjakan tugas akademik (Jamila, 2020).

Kondisi yang ditemukan di SMA Negeri 1 Yosowilangun ini sejalan dengan Putri (2021) bahwa pembelajaran jarak jauh dapat menimbulkan dampak negatif pada siswa seperti ketidaksiapan sarana dalam mengikuti pembelajaran online, merasa cemas, sulit memahami materi, merasa kurang mampu mengatur waktu, dan kurang mampu mengontrol diri dalam belajar. Tazer dkk (2020) juga berpendapat bahwa siswa yang menggunakan internet lebih dari 4 jam akan cenderung

menggunakannya secara menyimpang dan menunjukkan prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibanding siswa yang menggunakan internet kurang dari waktu tersebut.

Prokrastinasi sendiri adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan (Solomon & Rothblum, 1984). Menurut Sabatini (2013) bahwa prokrastinasi merupakan penundaan yang bersifat irasional. Penundaan tugas yang terjadi di lingkungan akademis disebut sebagai prokrastinasi akademik. Ghufro dan Risnawati (2010) juga menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik. Menurut Putri (2021) prokrastinasi akademik adalah aktivitas siswa dalam menunda mengerjakan tugas hingga batas waktu pengumpulan (*deadline*), gemar tidak memenuhi janji dengan berdalih alasan memohon untuk memperoleh tambahan waktu dalam pengerjaannya, dan mengutamakan kegiatan lainnya yang lebih menarik perhatian seperti menyaksikan pertunjukan di televisi, travelling, bermain smartphone dan lain sebagainya.

Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh prokrastinasi akademik. Salah satunya yaitu tidak terselesaikannya tugas tepat waktu dan apabila tepat waktu hasilnya tidak akan maksimal (Solomon & Rothblum, 1984). Menurut Lumongga (2016) terjadinya prokrastinasi dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya, *self efficacy*, *self kontrol*, kepercayaan irasional dan *self regulatory failure* (gagal mengatur diri). Menurut Jamila (2020) prokrastinasi akademik disebabkan oleh faktor internal dan psikis, serta faktor eksternal.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah regulasi diri (Hamdayani & Andromeda, 2017). Menurut Masril (2011) bahwa fenomena prokrastinasi seperti mengerjakan tugas tidak tepat waktu dan terlambat pada kegiatan akademik dapat disebabkan oleh salah satunya faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan diasumsikan sebagai rendahnya kemampuan regulasi diri. Regulasi diri merupakan salah satu fungsi eksekutif dari cara kerja otak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi

merupakan faktor penting atau faktor yang vital dari sejumlah variabel non IQ yang mempengaruhi keberhasilan setiap individu (Wicaksana, 2014) sehingga regulasi diri dibutuhkan individu agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri dan mengendalikan diri (Fitri, 2016).

Menurut Khairuddin (2014) regulasi diri adalah tugas seseorang untuk mengubah respon-respon, seperti mengendalikan impuls perilaku (dorongan perilaku), menahan hasrat, mengontrol pikiran dan mengubah emosi. Siswa yang diasumsikan termasuk kategori regulasi diri tinggi adalah siswa yang aktif dalam proses belajar, baik secara metakognitif motivasi dan perilaku. Mereka menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Seorang siswa yang baik dalam belajarnya dimasa pandemic harus mempunyai regulasi diri yang baik, agar tugas yang diberikan kepadanya terselesaikan tepat waktu, terciptanya kondisi belajar yang disiplin, dan tidak akan ada lagi penundaan dalam tugasnya, sehingga hal ini akan bisa mengurangi fenomena prokrastinasi akademik pada diri siswa.

Penelitian Fitriya *et. al* (2016) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki regulasi diri yang rendah akan menyebabkan seseorang individu tidak mampu mengatur berbagai stimulus sehingga ketidakmampuan tersebut menghambat individu dalam menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi berbagai stimulus yang muncul seperti tidak mampu menyelesaikan berbagai tugas akademik secara tepat dan maksimal, yang pada akhirnya dapat menciptakan suatu kebobrokan dalam pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia. Hasil penelitian Fitriya *et. al* (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Penelitian yang sama juga ditunjukkan Evita (2014) bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara antara regulasi diri dengan prokrastinasi menyelesaikan tugas. Semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah prokrastinasi menyelesaikan tugas. Begitupun sebaliknya, semakin rendah regulasi diri maka semakin tinggi prokrastinasi menyelesaikan tugas. Sumbangan efektif regulasi diri terhadap prokrastinasi menyelesaikan tugas sebesar 53,6% dengan

ditunjukkan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,536, yang berarti masih terdapat 46,4% faktor-faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi.

Selain regulasi diri, terdapat faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua yang memengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi (Ghufron dan Rinawati: 2010). Hal ini suatu yang sangat wajar karena lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara, sehingga seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Pola asuh orang tua sendiri dibagi menjadi 3 macam, yaitu pola asuh demokrasi, permisif dan otoriter. Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan, karena orang tua mengakui kemampuan anaknya sehingga selalu melibatkan dalam membuat keputusan yang menyangkut kehidupan anaknya (Ayun, 2017). Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, tanpa pengendalian sama sekali, anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa aturan dan pengarahan dari orang tua (Ayun, 2017).

Menurut septianto (2021) mengatakan bahwa pola asuh permisif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Sejalan dengan pendapat Arifin (2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua kepada anaknya, maka akan meningkatkan prokrastinasi akademik pada anak, dimana perilaku prokrastinasi akademik akan menghambat anak dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pola asuh yang lain menggunakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, dimana pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pada pola asuh ini orang tua bertindak keras dan cenderung diskriminatif yang ditandai dengan tekanan terhadap anak agar patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua dengan kontrol yang sangat ketat (Ayun, 2017)

Ghufron (2003) menyebutkan bahwa pengasuhan otoriter bisa memengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi akademik. Dari hasil penelitian

yang dilakukan Ghufon (2003) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan penerapan pola pengasuhan otoriter dan demokratis terhadap prokrastinasi akademik. Pada Penelitian lain juga menjelaskan bahwa gaya pengasuhan otoriter yang dilakukan orang tua yang selalu ingin membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Anak kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Jadi anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung merasa tidak mendapat dukungan dari orang tuanya dan merasa diabaikan karena orang tua tidak sensitif terhadap kebutuhan anak. Hal ini bisa mengakibatkan anak cenderung menunda-nunda pekerjaan (Lestari, 2012). Oleh karenanya diharapkan selama pembelajaran dari rumah atau daring, orang tua menyadari akan pentingnya peran yang dimiliki serta menjadi guru dan pengawas bagi anaknya.

Saat ini SMA Negeri 1 Yosowilangun menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di beberapa siswa SMAN 01 Yosowilangun menunjukkan adanya fenomena prokrastinasi akademik yang ditunjukkan dengan siswa yang telat mengumpulkan tugas sekolah dan juga mengerjakannya di pagi hari, tugas ini sudah diberikan tiga hari yang lalu bahkan ada tugas yang sudah diberikan satu minggu yang lalu. Kesimpulan observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa kelas XII pada bulan September 2021, mereka cenderung sering menggunakan waktu luangnya untuk bermain game serta menyita waktu pengerjaan tugas. Hal ini yang menyebabkan mereka kurang membaca ulang materi apa yang telah disampaikan guru. Sehingga pengerjaan tugas pada saat mendekati deadline atau waktu pengumpulan. Hasil wawancara juga menunjukkan faktor internal dan faktor eksternal. Dari segi faktor internal ditunjukkan dengan rasa jenuh pada siswa yang mengikuti zoom, rasa lelah dengan banyaknya tugas dan kegagalan siswa dalam memahami materi yang disampaikan lewat zoom maupun *google classroom*. Regulasi diri merupakan hal yang penting bagi siswa selama masa pembelajaran daring. Regulasi diri seperti menyusun rencana belajar yang baik agar bisa menyelesaikan tugas yang telah diberi deadline dan senantiasa fokus sehingga tertuju dalam mencapai tujuan. Dari faktor eksternal ditunjukkan dengan rasa bosan timbul yang terlalu dikekang oleh

orang tua, tidak diberikan peluang untuk menyampaikan pendapat, tidak menyelesaikan tugas sebagai bentuk pemberontakan kepada orang tua. Sikap pemberontakan terhadap tuntutan orang tua yang tanpa disertai alasan penjelasan yang jelas kepada anak, sehingga anak tidak terbiasa untuk berfikir sendiri dalam bentuk inisiatif dan kemampuan dalam membuat perencanaan.

Penelitian ini melibatkan siswa SMAN 1 Yosowilangun kelas X Ipa 1 sampai XII Ips 4. Subjek pada fase ini sedang memasuki fase remaja. Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja merupakan fase pergantian atau fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan kondisi kognitif, sosio-emosional dan biologis. Rentang waktu fase ini antara lain mulai dari usia 10-13 dan berakhir pada usia 18-20. Remaja merupakan sumber utama dalam memunculkan generasi yang berkompeten. Salah satunya dibentuk melalui sistem pendidikan di sekolah. Apabila fenomena prokrastinasi akademik muncul para siswa maka akan menjadi permasalahan penting di dunia pendidikan Indonesia yang harus dicarikan solusi.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pembelajaran daring selain menjadi solusi bagi pembelajaran selama pandemi Covid-19, namun dikhawatirkan terdapat banyak siswa yang melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian sebelumnya mengkaji terkait regulasi diri dengan prokrastinasi akademik, namun dengan satu variabel bebas dan tidak dalam kondisi pandemi. Penelitian lain juga telah mengkaji tentang pola asuh otoriter dengan prokrastinasi, namun juga tidak dalam kondisi pandemi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara regulasi diri dengan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa SMAN 01 Yosowilangun pada masa pandemi Covid-19”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat regulasi diri siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19?
2. Bagaimana tingkat pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi 19?

3. Bagaimana tingkat prokrastinasi siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi 19?
4. Apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19?
5. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19?
6. Apakah ada hubungan antara regulasi diri dan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, peneliti mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat regulasi diri siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.
2. Mengetahui pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi 19.
3. Mengetahui tingkat prokrastinasi siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi 19.
4. Mengetahui adanya hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.
5. Mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.
6. Mengetahui adanya hubungan antara regulasi diri dan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini.

1. Secara teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian memberikan sumbangsih dalam kajian ilmu psikologi khususnya dalam fenomena prokrastinasi akademik yang terjadi lingkungan akademik SMAN 01 Yosowilangun
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan mengenai pentingnya regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dalam menurunkan prokrastinasi akademik yang dialami pada diri individu.
- c. Hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran konseptual bagaimana korelasi antara regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik.

2. Secara praktis

a. bagi subjek

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran kepada subjek tentang respon positif (regulasi diri) negatif (asuh otoriter orang tua) dan negatif (prokrastinasi akademik) dalam menyelesaikan tugas dan belajarnya. Sehingga subjek dapat mengenal lebih jauh tentang dirinya serta tanggung jawab yang ia bawa. Begitupun ketika subjek mendapatkan tugas sekolah, diharapkan subjek sudah mampu meregulasi dirinya dengan baik dan tidak ada lagi prokrastinasi akademik pada dirinya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya tentang prokrastinasi akademi di masa pandemi covid-19. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan kedepannya mampu dijadikan sebagai acuan dalam mengatasi prokrastinasi akademik yaitu dengan diadakan pelatihan meningkatkan regulasi diri bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri (*self regulation*) berasal dari kata *self* yang berarti diri dan *regulation* yang berarti pengaturan, jadi *self regulation* adalah pengaturan diri. Regulasi diri adalah proses di mana seseorang dapat mengatur kecapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut (Friedman dkk, 2006).

Zimmerman (1989) mengungkapkan bahwa regulasi diri adalah proses yang dilakukan seseorang dalam mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan dan tindakannya untuk mencapai tujuan personal. Manab (2016) menjelaskan bahwa regulasi diri atau pengaturan diri adalah kemampuan dalam diri seseorang untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini ialah tujuan belajar. Zimmerman (1989) berpendapat bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri berhubungan dengan metakognisi, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud bersifat umum, misalnya tujuan dalam belajar.

Di sisi lain, Bandura (1997) menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan manusia mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. *Self regulation* merupakan kemampuan diri untuk mengatur perilaku dan tindakan, serta sebagai daya penggerak utama kepribadian manusia. Seseorang harus mampu mengatur perilaku sendiri guna mencapai tujuan

yang diinginkan. Memanagemen waktu dan mengontrol perilaku sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat dioptimalkan dengan baik (Istriyanti dkk, 2014). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol, mengarahkan, merencanakan, dan mengatur perilaku dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan strategi tertentu meliputi metakognitif, motivasi dan perilaku agar apa yang kita lakukan sesuai dengan tujuan.

2. Tahapan Regulasi Diri

Tahapan-tahapan pembentukan regulasi diri setiap individu, ada beberapa proses yang dilewati dan mendasarinya agar setiap individu dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun tahapan regulasi diantaranya yaitu (Manab, 2016):

a. *Receiving*

Merupakan langkah yang dilakukan individu ketika menerima informasi awal. Informasi awal yang didapatkan selayaknya relevan dan baik. Adanya informasi yang didapatkan membuat individu menghubungkan dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya ataupun hubungan dengan aspek- aspek lainnya. Misalnya pada anak dalam tahap bermain dimana anak akan mendapatkan tantangan dari permainan tersebut serta dapat dinilai apakah anak dapat menyelesaikan dan ini akan berdampak pada regulasi diri anak pada tahapan penerimaan informasi.

b. *Evaluating*

Merupakan pengolahan informasi, ketika telah melewati tahap *receiving*. Pada proses *evaluating* terdapat masalah yang didapat, maka individu dapat membandingkan masalah dari lingkungan (eksternal) tersebut dengan pendapat diri pribadi (internal) yang telah didapatkan sebelumnya. *Evaluating* merupakan tahapan penting dalam proses regulasi diri karena dalam tahapan ini individu akan mengumpulkan hasil informasi dan melihat perbedaan pada lingkungan luar yang akan menjadi sumbangan paling besar pada proses tindakan yang akan diambil nantinya.

c. *Searching*

Merupakan tahapan pencarian solusi masalah. Pada tahapan *evaluating* individu akan melihat perbedaan antara lingkungan dan pendapat pribadinya, maka individu akan mencari solusi untuk menekan perbedaan masalah tersebut. Pencarian solusi atas masalah yang didapatkan individu sebaiknya mempresepsikan terlebih dahulu masalah tersebut terhadap dirinya kemudian hubungannya dengan orang lain atau lingkungan masyarakat, serta mencari kesulitan yang paling minimal didapatkan ketika melakukan tindakan.

d. *Formulating*

Merupakan penetapan tujuan atau rencana yang menjadi target serta memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien. Pedoman pada tahapan ini biasanya menggunakan teknologi yang digunakan pendidik untuk memacu regulasi diri siswa untuk lebih maksimal dalam menetapkan tujuan. Penetapan tujuan adalah komponen yang penting dalam tahapan regulasi diri, dalam penetapan tujuan jangka panjang maka ada pula sub bagian yang disebut tujuan jangka pendek yang berguna untuk memantau seberapa besar kemajuan yang berhasil diraih, serta berguna juga untuk menyesuaikan strategi apa yang dapat diterapkan untuk menjadi kunci utama agar dapat meraih keberhasilan yang lebih baik.

e. *Implementing*

Merupakan tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan sebaiknya tepat dan mengarah pada tujuan, walaupun dalam sikap cenderung dimodifikasi agar tercapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang terlalu tinggi biasanya tidak menjamin pencapaian yang maksimal dikarenakan oleh berbagai faktor yang menjadi penghambat, maka dalam tahapan *implementing*, individu selayaknya menyadari bahwa kegagalan regulasi diri pada tahapan ini adalah sesuatu yang biasanya terjadi.

f. *Assesing*

Merupakan tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang ingin dikelola biasanya mengalami pergeseran nilai, akan tetapi pergeseran nilai tujuan dapat diatasi dengan lebih memantapkan prioritas tujuan. Penilaian tentang seberapa maksimal tindakan yang dilakukan akan memberikan efek ketika melakukan tindakan selanjutnya, assesing adalah bagian dari proses intropeksi diri individu dan dapat berefek juga pada penilaian diri tentang seberapa besar kontribusi perilaku yang telah dilakukan.

3. Aspek-Aspek Regulasi Diri

Zimmerman (1989) menyatakan bahwa regulasi diri mencakup tiga aspek:

a. Metakognitif

Metakognitif merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil uraian di atas pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek regulasi diri yang dikemukakan oleh Zimmerman yaitu, metakognitif, motivasi, dan perilaku. Peserta didik yang diasumsikan termasuk kategori *self regulated* adalah peserta didik yang aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasi, maupun perilakunya. Mereka menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk

mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif mereka bisa memiliki strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi. Sedangkan motivasi berbicara tentang semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku ditampilkannya dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar.

Ketiga aspek regulasi diri dalam penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (1989) sesuai dengan aspek yang peneliti butuhkan. Dalam aspek metakognitif, motivasi dan perilaku berkaitan erat dengan kegiatan akademik. Metakognisi sebagai kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa, motivasi sebagai keinginan siswa dalam belajar dan perilaku sebagai kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Keterkaitan yang dimiliki dari setiap aspek dalam regulasi diri menurut Zimmerman (1989) sesuai dengan subjek yang perlu diukur oleh peneliti. Kelebihan dalam aspek tersebut dengan kaitan pembelajaran menyebabkan peneliti memilih untuk menggunakan teori yang digunakan oleh Zimmerman (1989) karena sesuai dengan kebutuhan dan responden yang dimiliki oleh peneliti.

4. Faktor-Faktor Regulasi Diri

Untuk mengetahui berbagai macam hal yang dapat melatarbelakangi regulasi diri dapat terjadi, Feist & Feist (2010) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan regulasi diri itu terjadi pada individu, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal regulasi diri menurut Bandura menyebutkan tiga kebutuhan, yaitu (Jess Feist Dan Gregory J. Feist, 2010):

i. Observasi

Diri Performa itu harus diperhatikan oleh seseorang dalam observasi diri, walaupun perhatian tersebut belum tentu tuntas dan akurat. Sehingga seseorang harus selektif terhadap beberapa aspek perilakunya. Dengan observasi diri, seseorang akan tahu tentang seberapa besar dan sedikitnya perubahan kemajuan dalam dirinya. Hal ini mencakup nilai kualitas dan kuantitas.

ii. Proses Penilaian

Proses penilaian akan membantu seseorang dalam meregulasi perilaku seseorang melalui proses mediasi kognitif. Seseorang tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya secara selektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakannya yang dia buat untuk dirinya sendiri. Seseorang bisa membandingkan hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain dengan standart pribadi, performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan atribusi pada penampilan.

iii. Reaksi Diri

Manusia memiliki standar performa untuk menilai dirinya. Reaksi diri merupakan respon negative maupun positif terhadap hasil pencapaian. Manusia menciptakan inisiatif tindakannya melalui penguatan diri (reward) dan hukuman diri (punishment).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri ada dua bagian, yaitu (Jess Feist Dan Gregory J. Feist, 2010):

a. Standart untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri

Standar ini muncul tidak hanya dari dorongan internal, tetapi faktor lingkungan yang berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual yang digunakan untuk evaluasi. Untuk prinsip dasar, peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi standar personal anak. Pola asuh dan pendidikan yang nantinya akan membentuk kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan dirinya. Jadi, ada hubungan sebab akibat dari faktor personal seseorang dengan dorongan dari lingkungan yang memiliki peran.

ii. Menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan (*reinforcement*).

Reward akan diberikan setelah menyelesaikan tujuan tertentu. Selain itu, dukungan lingkungan berupa sumbangan materi atau pujian dan dukungan dari orang lain juga diperlukan sebagai

bentuk penghargaan kecil yang didapat setelah menyelesaikan sebagian tujuan.

5. Perspektif Islam tentang Regulasi Diri

Sesuai firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 yang menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan selama di dunia, sehingga ia akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti. Manusia sepanjang hidupnya harus introspeksi memperhatikan apa-apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa depan, dengan kata lain berarti manusia harus memiliki rencana, sehingga manusia hidupnya terarah dan tidak terjerumus ke lubang yang sama.

Perencanaan merupakan proses untuk menentukan ke mana harus melangkah dan mengidentifikasi berbagai persyaratan yang dibutuhkan dengan cara efektif dan efisien, sehingga perencanaan sesuai yang diinginkan dalam Surat Al-Hasyr, ayat 18 mengandung enam pokok pikiran, Pertama, perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.

- a. keadaan masa depan yang diinginkan dibandingkan dengan kenyataan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
- b. untuk menutup kesenjangan perlu dilakukan usaha-usaha.
- c. usaha untuk menutup kesenjangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai ikhtiar dan alternatif.
- d. perlu pemilihan alternatif yang baik, dalam hal ini mencakup efektivitas dan efisiensi.
- e. alternatif yang sudah dipilih hendaknya diperinci sehingga dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan.

Dengan implikasi perencanaan yang benar maka langkah awal dari sebuah tatanan proses manajemen sudah terumus dan terarah dengan baik. Surat Ar Ra'du ayat 11 juga menjelaskan mengenai regulasi diri:

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ مَنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمَنْ يَدِيهِ بَيْنَ مَنْ مَعْقِبَتْ لَهُ
سُوءًا يَقُومِ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا
وَالِ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Dari ayat di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap perilaku. Peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keseharian, namun terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah.

Manusia memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka melalui kontrol proaktif dengan membuat tujuan yang bernilai yang dapat menciptakan suatu keadaan yang diqulibrium dan kemudian menggerakkan kemampuan serta usaha mereka berdasarkan estimasi yang bersifat antisipatif mengenai apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Senada dengan firman tersebut Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kepada kebaikan dan berikhtiar kepada-Nya, dengan individu mampu mengatur dan mengontrol tindakan serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuannya, maka Allah akan memberikan hasil atas apa yang telah manusia perbuat, sehingga apapun hasil yang diberikan manusia dapat menerimanya dengan jiwa yang besar.

B. Pola Asuh Otoriter Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh *Authoritarian* (otoriter) adalah gaya pola asuh yang dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Menurut Ribeiro (2009) biasanya pada gaya pengasuhan ini mengakibatkan anak menjadi rendah diri, kurang percaya

diri, tidak memiliki inisiatif, senang melanggar peraturan, dan memiliki tingkat depresi yang tinggi.

Ribeiro (2009) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter pada umumnya membuat anak-anak menjadi patuh dan mahir atau pandai dalam sesuatu hal, tapi mereka memiliki peringkat yang rendah dalam kebahagiaan, kompetensi sosial dan harga diri. Anak cenderung kurang memiliki kontrol diri, harga diri rendah dan kurang kompeten dibandingkan dengan temantemannya.

Kemudian Diana Baumrind (2004) mengemukakan, gaya pengasuhan otoriter adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak berbicara. Anak harus menuruti aturan-aturan yang telah diberikan dan tidak diberi ruang untuk mempertanyakan soal aturan yang dibuatnya. Menurut Robinson dkk (1995) Ketatnya aturan yang diterapkan dalam pengasuhan otoriter, remaja cenderung memberontak dan membuat perlawanan terhadap ketergantungan pada orang tua dan ketatnya aturan yang dibuat orang tua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada aturan-aturan yang dibuat orang tua tanpa diberikan penjelasan-penjelasan pada anak.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Baumrind (2004) mengemukakan bahwa ada 2 dimensi, yaitu *Responsiveness* dan *Demandiness*. Kedua dimensi ini memiliki indikatornya masing-masing. *Responsiveness* ada 2 indikator yaitu *communication* dan *nurturance*. *Demandiness* sendiri juga memiliki 2 indikator yaitu *kontrol* dan *demanding of maturity*.

Tabel 2.1
Aspek-aspek pola asuh otoriter

Jenis pola asuh	Kontrol		Demanding of maturity		Communication		nurturance	
	high	Low	High	Low	high	low	high	low
Otoriter	✓		✓			✓		✓

Baumrind (2004) juga menjelaskan bahwa ada 4 aspek dalam pola asuh otoriter orang tua, yaitu :

1) *Communication*

Komunikasi pada aspek ini, orang tua menerapkan komunikasi yang rendah. Orang tua meminimalisir perdebatan verbal yang memaksa aturan secara kaku tanpa menjelaskan dan menunjukkan amarah kepada anak. Sehingga anak memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak menunjukkan perasaan penuh dengan ketakutan, tertekan kurang pendirian dan sering berbohong.

2) *Nurturance*

Pada aspek ini orang tua menunjukkan interaksi kehangatan yang rendah pada anak. Orang tua cenderung tidak melibatkan emosi terhadap anak, serta kurang menyediakan waktu Bersama anak. Anak yang dari pengasuhan otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain.

3) *Kontrol*

Aspek ini orang tua meminta kepada anak untuk mematuhi aturan yang telah dibuatnya tanpa memberikan alasannya. Pola ini juga menunjukkan sikap orang tua untuk membatasi, menghukum, memandang pentingnya aturan dan kepatuhan

tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan, menghormati pekerjaan dan upaya mereka.

4) *Demanding of maturity* (tuntutan kedewasaan)

Pengasuhan orang tua yang menuntut anak untuk lebih dewasa dengan cara yang kurang tepat seperti membiarkan anak melakukan apa yang ingin anak lakukan, serta orang tua merasa tidak perlu untuk membimbing anak saat mereka tumbuh dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada aspek-aspek pola asuh otoriter orang tua terdiri dari 4 aspek, diataranya adalah tingginya kontrol orang tua, tingginya tuntutan kedewasaan, rendahnya kehangatan/kasih sayang dan rendahnya komunikasi.

Aspek dalam pengukuran pola asuh otoriter yang di paparkan oleh Baumrind (2004) memiliki kesesuaian dalam pengukuran yang dilakukan oleh peneliti, 4 aspek pola asuh yang meliputi tingginya kontrol orang tua, tingginya tuntutan kedewasaan, rendahnya kasih sayang dan rendahnya komunikasi dapat mewakili kondisi yang terjadi pada subjek peneliti. Keadaan subjek peneliti yang dapat menggambarkan setiap aspek dari pola asuh otoriter menurut Baumrind (2004) dapat dilihat seperti tingginya kontrol orang tua dan tuntutan kedewasaan yang di sebabkan dengan metode pembelajaran mandiri menyebabkan dampak tingginya kontrol orang tua lebih besar dibandingkan oleh guru dan tuntutan kedewasaan yang disebabkan oleh kekurangan orang tua dalam memberikan metode belajar dibandingkan oleh guru. Dengan kesamaan antara kedua aspek dengan keadaan yang dimiliki oleh orang tua subjek menyebabkan aspek yang di utarakan oleh Baumrind (2004) memiliki kelebihan yang dapat mewakili pengukuran yang dilakukan oleh peneliti dalam mengukur subjek. Aspek rendahnya kasih sayang dan komunikasi dapat mewakili peneliti dalam mengukur tingkatan yang dimiliki oleh orang tua dan sebagai bahan tambahan yang dapat di ukur.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh otoriter orang tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut :

- a) pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.
- b) Nilai-nilai yang dianut orang tua Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain didalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
- c) Tipe-tipe kepribadian orang tua Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
- d) Kehidupan pernikahan orang tuanya

Menurut hurlock (2005), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh otoriter, yaitu:

a) Tingkat sosial ekonomi

Orang tua pada tingkat social ekonomi yang baik akan lebih bersifat hangat pada anak disbanding orang tua yang berasal dari social ekonomi yang buruk.

b) Tingkat Pendidikan

Semakin baik Pendidikan orang tua yang di tempuh akan semakin baik pula pengasuhan yang akan diberikan orang tua pada anak. Dalam pengasuhan anaknya mereka menjadi lebih siap karena sudah memiliki pemahaman yang baik pada pengasuhan. Sedangkan orang tua yang memiliki latarpendidikan yang terbatas dan pengetahuan yang terbatas pula maka akan memengaruhi bentuk pola asuh yang diberikan. Hal ini bisa bentuk pola asuh otoriter ataupun permisif.

c) Kepribadian

Kepribadian orang tua bisa memengaruhi gaya pengasuhan pada anak. Orang tua dengan pribadi yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d) Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak kurang dari dua akan cenderung lebih ketat dan otoriter karena dengan adanya 1 anak orang tua benar-benar takut kehilangan dan memiliki kecemasan yang berlebih. Sedangkan orang tua dengan jumlah anak lebih dari 5, orang tua cenderung memperlakukan anak dengan gaya pengasuhan permisif karena secara otomatis perhatian pada setiap anak akan berkurang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh otoriter diantaranya adalah orang tua masih memegang prinsip pola asuh tradisional, nilai-nilai yang dianut orang tua. kepribadian orang tua. Dan terakhir status ekonomi.

4. Perspektif Islam Tentang Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi sehingga bisa menumbuhkan personalitas rasa tanggung jawab. Berbicara mengenai pola asuh dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syari'ah Islam, dalam syari'ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua.

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih-shalihah. Konteks kultur Islam Indonesia, maka pengasuhan orang tua berdampak

terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Islam Indonesia (Casmini, 2007: 54).

Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan (2012) mendeskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah pada pola pendidikan yang berpengaruh pada pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu:

a. Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak (Muallifah, 2009: 146). Anak adalah peniru jitu dalam tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari yang memengaruhi karakter dirinya. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena keteladanan yang baik merupakan keharusan dalam pendidikan

Teladan merupakan metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis, yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi (Suwaid, 2004: 458). Sebagaimana Firman Allah Ta'ala dalam al-Qur'an surat al-Ahzab : 21

لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو كَانَ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Orang tua apabila selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya

maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua (Rinaldi: 200).

b. Pola Asuh yang Bersifat Nasehat

Pola asuh yang bersifat nasehat ini di dalamnya mengandung beberapa hal yaitu ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, metode wasiat dan nasehat (Muallifah, 2009:63). Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman, pengarahan, dengan argumen-argumen atau logika. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah sebagai jalan menuju kebaikan bagi individu dan petunjuk bagi seluruh alam. Hendaknya para pendidik memahami apa yang sudah ada dalam al-Qur'an dan menggunakannya sebagai metode nasihat dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak-anak yang menurut Islam, karena nasihat dan petuah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju hakikat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak yang Islami.

Ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak-anak yang telah Nabi SAW ajarkan pada umatnya dalam mendidik anak, yaitu:

- a) Waktu dalam perjalanan
- b) Waktu makan
- c) Ketika anak sedang sakit

Sebagai orang tua dalam memberikan nasihat harus dengan bijak dan jangan sampai lalai. Lalai yang dimaksud di sini adalah tidak bisa memberi nasihat secara bijak, adil dan proporsional. Bilamana anak sudah diberi pengertian dan nasihat secara bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan menggerus hak-hak dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan

bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik (Hakim, 2002: 25).

Sebagaimana firman Allah Ta'ala surah Al-Anbiya' ayat 22 :

فَسُبْحَانَ ۚ لَفَسَدَتَا ۚ إِلَّا إِلَهَةً ۚ فِيهِمَا كَانَ لَوْ
يَصِفُونَ ۖ عَمَّا الْعَرْشِ رَبِّ ۚ اللَّهُ

Artinya: “*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*” (Indonesia, 2010”:322).

c. Pola Asuh dengan Perhatian atau Pengawasan

Meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Qur'an Surah Luqman ayat 13 :

لَا بُنْيَ يَا يَعِظُ ۚ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانُ قَالَ وَإِذْ
عَظِيمٌ لَّظُلْمِ الشِّرْكِ إِنَّ ۚ بِاللَّهِ تُشْرِكُ

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*

d. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan Fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Mulai dari sini peranan

pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti (Ulwan, 2012). Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan.

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya.

Menurut Ngalim Purwanto (2010) ada beberapa syarat supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
- c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya.
- d) Pembiasaan yang semula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri (Purwanto, 2000).
- e. Perhatian terhadap Moral Anak

Orang tua hendaknya memantau anak untuk berbuat jujur, dan membimbingnya dengan menunjukkan kebaikan dan keburukan serta apa dampak dari perbuatan tersebut. Orang tua juga harus dapat

memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang sesuai, sehingga akan sampai pada pemecahan edukatif yang tegas, yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan, dan memberikan keseimbangan dan petunjuk pada anak.

C. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Menurut Solomon dan Rothblum (Kartadinata & Sia, 2008: 110) Prokrastinasi adalah penundaan mengerjakan atau penyelesaian tugas yang disengaja. Dapat dilihat bahwa perilaku prokrastinasi adalah perilaku yang disengaja, faktor penunda penyelesaian tugas merupakan putusan yang berasal dari diri sendiri.

Menurut rumiani (2016) prokrastinasi adalah kecenderungan untuk memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas. Sejalan dengan pernyataan steel (2007) yang menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu terhadap tugas/pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan.

Prokrastinasi atau penundaan dalam melakukan aktivitas biasanya dikaitkan dengan penundaan dalam belajar dan melakukan tugas akademik. Ferrari, J, R, dkk (1995) membagi prokrastinasi menjadi dua jenis, yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Prokrastinasi akademik sendiri adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, seperti penundaan terhadap tugas sekolah, tugas kursus, ataupun terlambat dalam mengumpulkan tugas. Prokrastinasi non-akademik, adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menunda tugas pekerjaan rumah ataupun tugas yang diberikan orang tua.

Menurut Rothblum dkk (Larson, 1991) prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan kecenderungan individu mengalami kecemasan yang

berhubungan dengan penundaan yang dilakukannya. Sejalan dengan pendapat Jeremy Hsieh (Hayyinah, 2004) yang menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan sifat menunda yang dimiliki oleh pelajar yang sering menghadapi tugas-tugas yang mempunyai batas waktu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu bentuk sifat yang memiliki kecenderungan menunda pekerjaan atau tugas-tugas akademik, meskipun ia tahu bahwa hal ini bisa memengaruhinya di masa depan.

2. Karakteristik Prokrastinasi Akademik

Perilaku prokrastinasi akademik dapat muncul dalam berbagai macam gaya berdasarkan ciri-ciri yang menonjol. Sapadin dan Maguire (Syafi'i, 2001) membagi enam gaya prokrastinasi yang pokok yaitu:

a. *Perfectionist*

Perfectionist yaitu mengerjakan sesuatu yang dirasakan kurang sempurna. Seseorang mempunyai keinginan tugasnya harus dikerjakan sebaik-baiknya (sempurna) sesuatu yang dilaksanakan untuk mengerjakan tugas sering dinilai oleh dirinya sendiri tak sempurna sehingga individu memilih menunda untuk mengerjakan tugasnya.

b. *Dreamer*

Dreamer yaitu banyak mempunyai ide besar dan bagus tetapi tidak dilaksanakannya. Procrastinator lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mempersiapkan diri, mencari referensi yang berlebih dan menyusun rencana pelaksanaan tugas secara teliti, tetapi sebenarnya berlebihan sehingga individu menunda mengerjakan tugas.

c. *Worrier*

Worrier yaitu tidak berfikir tugas akan berjalan dengan baik, tetapi takut apa yang dilakukan lebih jelek atau gagal. Individu tidak akan dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Individu khawatir akan kegagalan sehingga memilih untuk menunda mengerjakan tugasnya.

d. *Defier*

Defier yaitu tidak mau diperintah oranglain ataupun dinasehati. Individu ini bisa disebut penunda, karena dengan kebiasaan pada umumnya.

e. *Crisis Maker*

Crisis Maker yaitu suka membuat masalah dalam pekerjaannya karena terlambat memulai. Individu suka menunda menyelesaikan tugas hingga menjelang batas akhir waktu atau *deadline* yang telah diberikan sehingga sering tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

f. *Over Doer*

Over Doer yaitu terlalu banyaknya tugas mereka. Individu selalu mengiyakan pada pekerjaan atau tugas yang diberikan padanya sehingga cenderung kurang dapat mengatur waktu dan sumber daya atau tenaga yang dimilikinya. Akhirnya individu sering menunda tugas yang harus dikerjakan agar selesai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dapat memunculkan ciri-ciri yang menonjol. Berikut 6 gaya perilaku prokrastinasi, diantaranya adalah perfeksionist, dreamer, worrier, defier, crisis maker dan terakhir over doer.

3. Aspek Prokrastinasi Akademik

Ferrari, dkk., (1995) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam aspek dan indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati. Ciri-ciri tersebut diantaranya berupa:

- a. Adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan

tetapi dia menundanya untuk mulai mengerjakan atau menunda untuk menyelesaikan sampai tuntas.

b. Kelambanan dalam mengerjakan tugas.

individu yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu pekerjaan/tugas. Seorang prokratinator menghabiskan waktunya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang procrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dibuatnya sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan sendiri. akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan pekerjaan atau tugas utamanya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan hiburan, seperti bermain smartphone (*scoll instagram*, menonton *youtube* dll), ngobrol, jalan-jalan, mendengarkan musik dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas utamanya.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa prokrastinasi adalah kegagalan seseorang dalam mengerjakan tugas berupa tindakan menunda-nunda dalam memulai atau menyelesaikan tugas secara sengaja sehingga menghambat penyelesaian tugas dalam jangka waktu terbatas. Perilaku ini dapat termanifestasi dalam empat komponen yang dapat diukur dan diamati. Berikut 4 aspek prokrastinasi akademik, diantaranya: a) Adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. b) Kelambanan dalam mengerjakan tugas. c) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. d) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh subjek dapat digambarkan dari 4 aspek yang telah di paparkan oleh Ferrari, dkk., (1995). Dalam aspek penundaan, kelambanan mengerjakan tugas dan kesenjangan waktu dapat digambarkan dengan perilaku subjek ketika berada pada sekolah dan aspek tersebut dapat mewakili perilaku prokrastinasi yang dimiliki oleh seseorang yang masih dalam kategori siswa atau pelajar. Oleh sebab itu, aspek tersebut di nilai paling cocok dalam mengukur perilaku prokrastinasi akademik. Sedangkan aspek kesenjangan waktu dapat dikatakan sesuai dengan penelitian dikarenakan umur subjek peneliti. Peneliti yang mengukur subjek dalam kategori remaja menyebabkan aspek tersebut sesuai karena menurut Sandtrock (2007) salah satu kenakalan remaja dalam proses pembelajaran adalah pembagian aktivitas. Seorang remaja akan kesulitan dalam membagi aktivitas antara belajar dengan kesenangan atau hobi, remaja akan cenderung mendahulukan kegiatan yang dia nilai paling menyenangkan terlebih dahulu di bandingkan dengan tanggung jawab yang mereka miliki. Keterkaitan yang dimiliki oleh setiap aspek dengan subjek yang diukur oleh peneliti menjadikan aspek dari prokrastinasi akademik milik Ferrari, dkk., (1995) memiliki kelebihan dalam penelitian ini.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik. Dalam kajian ini, akan dipaparkan beberapa teori. Menurut Ghufon & Risnawati (2010) ada dua kategori faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada di dalam diri seseorang. Dalam hal ini faktor-faktor prokrastinasi meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu :

1) Kondisi Fisik

Faktor fisik dapat memengaruhi seseorang melakukan prokrastinasi akademik, kondisi fisik dalam hal ini adalah 19 kesehatan individu, misalnya kelelahan (*fatigue*). Seseorang yang mengalami (*fatigue*) cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik daripada yang tidak mengalami. Tingkat akademik tidak memengaruhi seseorang melakukan prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering dipengaruhi oleh adanya pemikiran atau keyakinan yang irrasional.

2) Kondisi Psikologis

Menurut Milgram (Ghufon & Risnawati, 2010) sifat kepribadian individu yang memengaruhi kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik, misalnya *treat* kemampuan sosial yang tercermin dalam regulasi diri dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Biasanya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan berpengaruh pada kecenderungan melakukan prokrastinasi secara negatif. Jika semakin tinggi motivasi maka akan semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan prokrastinasi. Selain itu aspek kontrol diri juga dapat mempengaruhi seseorang dalam perilaku prokrastinasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri individu yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Faktor eksternal

antara lain adalah faktor pengasuhan orang tua dan faktor lingkungan sekitar yang kondusif.

1) Gaya pengasuhan orang tua

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferrari dan ollivete (2007) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua yang otoriter dengan tingkatan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang melakukan prokrastinasi kronis.

2) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik, karena lingkungan yang kondusif akan membuat individu merasa nyaman dan tidak terlalu memperdulikan pekerjaan yang harusnya dikerjakan.

Faktor-faktor ini digunakan sebagai salah satu dasar pembuatan alat ukur penelitian kecenderungan pelaku prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun.

Menurut Knaus, (2001) ada beberapa faktor yang menyebabkan individu melakukan prokrastinasi, yaitu:

a. Buruknya pengelolaan waktu

Prokrastinasi berarti tidak bisa mengelola waktu secara baik dan bijak. Hal ini bisa mengakibatkan individu cenderung menunda mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab karena tidak ada prioritas dan tujuan.

b. Kesulitan dalam berkonsentrasi

Seseorang sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi ketika sedang mengerjakan tugas. Hal ini bisa mengakibatkan seseorang memikirkan hal di luar tugas utamanya, misalnya melamun, memikirkan akun social media, memikirkan notif yang berbunyi di *smartphone*, dan lain-lain.

c. Kepercayaan irasional dan ketakutan gagal

Takut mengalami kegagalan dapat membuat seseorang mengalami prokrastinasi dan bahkan berhenti dalam mengerjakan tugas, seperti merasa tidak sukses di bidang tersebut ataupun tidak puas dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas.

d. Kebosanan terhadap tugas

Bosan dengan tugas yang sedang dikerjakan dapat membuat seseorang menunda pengerjaan tugasnya.

Menurut Salomon & Rothblum (1984) faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik antara lain:

a. Sulit mengambil keputusan

Individu terkadang mengalami kesulitan untuk memutuskan tugas mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan bagaimana cara penyelesaian tugas tersebut. kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut mendorong individu untuk mengganti tugas yang utama dengan tugas yang kurang penting atau tugas yang menyenangkan.

b. Membelot

Individu melakukan prokrastinasi sebagai keenggannya untuk menyelesaikan tugas utama. Hal ini dilakukan secara sadar dan tahu akibatnya.

c. Kurang asertif

Asertif adalah bentuk perilaku seseorang dalam mengemukakan perasaan, pikiran dan keinginan secara langsung. Kurang asertif sangat berhubungan dengan sikap pasif seorang procrastinator. Ketika seseorang mengalami kesulitan ia tidak mencari bantuan orang lain untuk membantu menyelesaikan tugas-tugasnya. sehingga tugas-tugas tersebut mengalami penundaan dalam penyelesaiannya.

d. Takut gagal

Takut gagal merupakan kepercayaan yang irrasional. Individu yang takut gagal akan melakukan prokrastinasi sebagai pelarian diri dari kecemasan neurotismenya itu.

e. Menginginkan sesuatu dalam keadaan “perfect”

Prokrastinator melakukan penundaan dengan harapan dapat memperoleh banyak waktu untuk melengkapi dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

f. Ketakutan atau kebencian terhadap tugas dan malas

Individu cenderung akan menunda tugasnya dikarenakan individu merasa tidak suka terhadap tugas yang dihadapinya. Keyakinan tersebut didasari oleh kepercayaan yang irasional (irrational beliefs). Individu meragukan kemampuannya pada suatu bidang. Keyakinannya itu menyebabkan individu menunda-nunda penyelesaian tugasnya.

5. Perspektif islam tentang prokrastinasi akademik

Dalam perspektif Islam para penganutnya sangat dilarang untuk melakukan perilaku prokrastinasi akademik (menunda-nunda suatu pekerjaan) yang semestinya bisa dilakukan saat itu. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW,

yang artinya *"Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya; gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu, masa hidupmu sebelum datang kematianmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, dan waktu kaya sebelum waktu miskinmu."* (HR Hakim).

Hadis Rasulullah SAW di atas mengandung pesan kepada umatnya agar dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan supaya dapat menjauhkan diri dari perilaku prokrastinasi akademik (menunda pekerjaan). Karena memiliki perilaku prokrastinasi akademik tinggi merupakan awal dari timbulnya permasalahan.

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya *"Bersegeralah kamu sekalian melakukan amal-amal yang shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, di mana ada seseorang pada waktu pagi ia beriman tetapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tetapi pada waktu pagi ia kafir; ia rela menukar agamanya dengan satu kesenangan dunia."* (HR Muslim).

Dalam hadist ini dapat diambil suatu hikmah bahwa umat Islam sangat dianjurkan untuk bersegera melakukan suatu amal kebaikan atau pekerjaan-pekerjaan yang bisa membawa manfaat bagi diri individu, serta dapat menjauhkan diri dari perilaku prokrastinasi akademik (perilaku

menunda), karena dengan memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang tinggi dapat membawa suatu kebiasaan-kebiasaan buruk bagi diri individu itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami ada beberapa alasan yang menyebabkan dilarangnya menunda pekerjaan. Pertama, kita tidak dapat menjamin untuk hidup pada esok hari. Kedua, tidak ada jaminan esok kita masih diberi nikmat kesehatan, memiliki waktu luang seperti hari ini. Ketiga, menunda pekerjaan yang baik menyebabkan seseorang terbiasa melakukannya, sehingga kemudian menjadi suatu kebiasaan buruk yang sulit dihilangkan. Waktu berjalan sesuai dengan sunatullah. Detik menjadi menit, menit menjadi jam, dan jam menjadi hari, begitu seterusnya. Siang dan malam pun datang silih berganti. Sebagaimana Allah SWT berfirman Qur'an surah al-Furqan ayat 62 ayat yang berbunyi:

شُكُورًا أَرَادَ أَوْ يَذَّكَّرَ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ خُلْفَةً وَالنَّهَارَ اللَّيْلَ جَعَلَ الَّذِي وَهُوَ

Artinya: *"Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."*

Perilaku prokrastinasi akademik (menunda pekerjaan) ini merupakan perilaku tercela karena ia menyia-nyiakan nikmat waktu yang telah diberikan oleh sang pemilik waktu Allah SWT, seperti dalam HR Bukhari, Rasulullah bersabda:

"dua nikmat yang sering dilupakan oleh manusia adalah kesehatan dan waktu luang".

D. Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik

Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan tentang apa yang dilihat. Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan atau mengubah kepribadiannya agar sesuai dengan cita-cita, nilai moral, norma sosial, hukum, dan standar lainnya yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat (Baumeister, Gailliot, DeWall, & Oaten, 2006).

Regulasi diri adalah sebuah situasi belajar dimana mahasiswa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui penegetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas-tugasnya,

penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar. Pintrich, (2004) memandang bahwa pengaturan diri dapat memonitoring mahasiswa untuk mengendalikan dan mengatur kegiatan kognitif dan perilaku mereka sendiri. Mahasiswa yang memiliki kemampuan meregulasi diri menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran (Santrock, 2005).

Regulasi diri tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik (Zimmerman, 1989). Regulasi diri dalam proses belajar bukanlah suatu kemampuan mental atau sebuah keterampilan dalam akademik, namun mengelola proses belajar individu sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuan dengan mengacu pada metakognisi dan perilaku aktif dalam belajar mandiri (Zimmerman, 2002).

Aspek penting dari regulasi diri yang dimiliki siswa yang menentukan tinggi rendahnya tingkat regulasi ialah aspek kognisi, motivasi dan perilaku (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2003). Aspek kognisi terkait dengan upaya mahasiswa dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri. Aspek motivasi terkait dengan mahasiswa dalam merasakan efikasi diri yang tinggi, atribusi diri dan berminat pada tugas intrinsik. Aspek perilaku merupakan upaya mahasiswa untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh San, Roslan, & Sabouripour, (2016) juga menunjukkan hasil yang serupa seperti yang telah dijelaskan diatas. Penelitian yang dilakukan kepada 100 mahasiswa di University Putra Malaysia menunjukkan hasil analisis korelasi pearson antara regulasi diri dan prokrastinasi memiliki hubungan yang signifikan dan kearah negatif. Terdapat hubungan negatif antara harga diri dan prokrastinasi yang dimana hipotesis nol ditolak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prima & Kadi, (2016) menunjukkan hasil hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian menunjukkan korelasi antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi 2013 Universitas

Mulawarman. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wolters (2003) yang menyatakan aspek regulasi diri cenderung akan mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik seseorang. Burka dan Yuen (2008) mengatakan kesulitan mengatur diri (*self regulation*) memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Regulasi diri menggaris bawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar.

Adapun penelitian hubungan regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) terhadap 50 responden mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang menunjukkan nilai korelasi 0,652 dan sig. 0,000, dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini menjelaskan bahwa regulasi diri adalah variabel penting yang terkait dengan prokrastinasi akademik. Individu memiliki regulasi diri yang tinggi, mereka dapat mencapai prestasi yang baik sesuai dengan tujuan yang dicapai. Prokrastinasi dapat terjadi apabila kurangnya kemampuan atau ketidakmampuan individu dalam belajar berdasar regulasi diri. Prokrastinasi itu terjadi dikarenakan rendah atau kurangnya kemampuan dalam belajar berdasar regulasi diri dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar (Steel, 2007). Secara umum mahasiswa yang mempunyai regulasi diri yang tinggi akan menggunakan waktu yang sesuai dan mengarah pada perilaku yang lebih utama, yang dimana mahasiswa akan belajar, sedangkan orang yang mempunyai regulasi diri yang rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga akan lebih mementingkan sesuatu yang lebih menyenangkan dan diasumsikan banyak menunda-nunda.

E. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik

Menurut Nurcahyani (2013) pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dengan anaknya dimana dengan pola asuh tersebut orang tua dapat memberi dampak pada tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang menurut mereka paling tepat, agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan kembang secara baik serta optimal. Sehingga dapat diartikan bahwa

pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai bentuk tanggung jawab orang tua serta bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam proses mencapai kedewasaan. Secara tidak langsung, pola asuh orang tua akan membentuk perilaku anak.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa bentuk pengasuhan dibagi menjadi 3 bentuk gaya pengasuhan orang tua yaitu :

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang lebih mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam memberikan Batasan pada anak. Perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua ini bertipe realistis (bersifat wajar) terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan yang hangat kepada anak.

Pola asuh ini orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak. Pola asuh ini juga menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik (Habibi, 2018).

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan pada anak, tidak menegur dan tidak memperingatkan anak apabila anak berbuat salah atau sedang dalam bahaya.

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif. pola asuh ini orang tua jarang memberikan hukuman dan cenderung membiarkan anak untuk mengatur aktivitas nya sendiri (tidak mengontrol), berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan (Widyarini, 2013)

3) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang berusaha mengendalikan dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, tidak mendengar pendapat anak dan sering menerapkan hukuman.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menetapkan aturan yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Gaya pengasuhan ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Orang tua dalam pengasuhan ini tidak mengenal kompromi dan komunikasinya biasanya bersifat satu arah dan memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya (Madyawati, 2017).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, pola asuh orang tua yang sudah diterapkan sejak dini akan membentuk perilaku siswa sekarang. Berfokus pada pola asuh otoriter, Menurut Baumrind (1991) orang tua dengan pola asuh otoritarian mengasuh anak dengan menerapkan batasan-batasan yang tegas kepada anaknya namun tidak melakukan pertukaran komunikasi yang baik akan menghasilkan anak pada umumnya kurang inisiatif, memiliki komunikasi yang rendah, serta mudah takut dan cemas. Hal ini akan menjadi kondisi yang cukup sulit apabila terus berkembang hingga menginjak bangku SMA karena akan menghambat individu untuk mengutarakan pendapatnya ataupun merasa cemas, takut, dan kurang inisiatif apabila dihadapkan pada kegiatan SMA. Dalam bangku perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu menjadi individu yang cakap dalam berkomunikasi dan percaya diri sehingga mampu mengutarakan pendapat dan berkomunikasi dengan baik.

Apabila pada dasarnya siswa masih memiliki perasaan cemas ataupun takut hal tersebut akan menghambat mereka untuk melakukan keinginan-keinginan untuk memulai mengerjakan tugas atau menyelesaikan karena memiliki kecemasan sejak awal karena tidak merasa mampu untuk dapat menyelesaikan tugas ataupun takut untuk bertanya apabila mengalami kebingungan. Hal ini, akan memicu terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa. Kadangkala, kurangnya pengetahuan dan tidak dapat mengerjakan tugas

tersebut akan mengakibatkan mahasiswa menjadi lebih stress dan hal tersebut bahkan akan menambah kecenderungan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik.

Kondisi ini, apabila terus berkembang hingga anak tumbuh remaja dan menginjak bangku SMA akan sangat menghambat proses sekolahnya. Kurangnya kemampuan bersosialisasi akan membuat anak menjadi sulit untuk berkomunikasi sehingga percaya diri yang ada pada dirinya sangat rendah. Hal ini, akan semakin mendukung seseorang menjadi prokrastinator karena sejak awal ketika ingin memulai sesuatu akan ada perasaan ragu dan sulit untuk berkomunikasi sehingga akan semakin membuat seseorang melakukan prokrastinasi akademik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian lain juga menemukan bahwa pola asuh demokratis lebih kondusif daripada pola asuh otoriter dan permisif terhadap perkembangan kognitif, tingkat keberhasilan, kemampuan psikososial dan juga perilaku prokrastinasi (Barus, 2003).

Menurut teori psikodinamik (Ghufron & Risnawati, 2010), bahwa pengalaman masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan proses kognitif seseorang ketika dewasa, terutama trauma. Orang yang pernah mengalami trauma akan gagal dalam suatu tugas tertentu, seperti gagal menyelesaikan tugas sekolahnya, akan cenderung melakukan prokrastinasi ketika dihadapkan lagi pada suatu masalah yang sama. Dia akan teringat pada masa lalunya yang gagal dan perasaan tidak menyenangkan yang telah ia peroleh sebelumnya.

Menurut Tika & Endang (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi Fisip Undip yang memiliki persepsi terhadap pola asuh otoriter yang negatif akan memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah. Salah satu penyebab mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap pola asuh otoriter yang dilakukan orang tuanya adalah karena adanya hubungan interpersonal yang baik antara orang tua-anak. Hubungan interpersonal tersebut disebabkan karena mahasiswa merasakan kedekatan emosional dari orang tua. Hubungan interpersonal yang baik akan mempengaruhi tingkat distress yang dialami oleh mahasiswa. Distress yang

dialami oleh mahasiswa dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik. Hasil penelitian Tika & Endang (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Semakin positif persepsi pola asuh otoriter terhadap orang tua maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama. Hasil penelitian rohmatun & taufiq (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin negatif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa.

Oleh sebab itu, orang tersebut menunda mengerjakan tugas yang dipersepsikan akan mendatangkan perasaan seperti masa lalu. Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan dalam ranah akademik. Penundaan tersebut dapat terjadi baik ketika ingin memulai, sedang mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas yang diberikan. Prokrastinasi akademik lebih spesifik terjadi seperti penundaan memulai tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, ketidaksesuaian antara rencana dan praktek, serta penundaan tugas karena mengerjakan hal lain yang lebih menyenangkan. Akibat penundaan yang dilakukan proksinator dapat memunculkan kecemasan seperti pada saat menunda mengerjakan tugas sekolah sebagai tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru hingga menahan diri untuk bertanya tentang materi yang dirasa belum mengerti (hutajulu, 2016).

F. Hubungan regulasi diri dan pola asuh toriter dengan prokrastinasi akademik

Prokrastinasi sebagai suatu pengunduran yang dilakukan secara sengaja dan disertai dengan perasaan tidak senang ketika mengerjakan yang seharusnya dikerjakan. Kata prokrastinasi pertama kali digunakan oleh ilmuwan Brown dan Hoizman menunjukkan kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan (Ghufron, 2003).

Prokrastinasi juga dikatakan sebagai bentuk penghindaran tugas, yang diakibatkan perasaan tidak senang terhadap tugas serta ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas. Menurut rumiani (2016) prokrastinasi adalah kecenderungan untuk memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas. Sejalan dengan pernyataan steel (2007) yang menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu terhadap tugas/pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan.

Terdapat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh prokrastinasi akademi, salah satunya yaitu tidak terselesaikannya tugas tepat waktu dan apabila tepat waktu hasilnya tidak akan maksimal (Solomon & Rothblum, 1984). Menurut Lumongga (2016) terjadinya prokrastinasi dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya, *self efficacy*, *self kontrol*, kepercayaan irasional dan *self regulatory failure* (gagal mengatur diri). Menurut Jamila (2020) prokrastinasi akademik disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu wujud dari dari faktor internal yaitu regulasi diri.

Faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik salah satunya yaitu regulasi diri (Handayani & Andromeda, 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wolters (2003) bahwa aspek regulasi diri cenderung akan mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik seseorang. Burka dan Yuen (2008) mengatakan kesulitan mengatur diri (*self regulation*) memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Regulasi diri menggaris bawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh San, Roslan, & Sabouripour, (2016) menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan kepada 100 mahasiswa di University Putra Malaysia menunjukkan hasil analisis korelasi pearson antara regulasi diri dan prokrastinasi memiliki hubungan yang signifikan dan kearah negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) juga menunjukkan bahwa terhadap 50 responden mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang menunjukkan nilai korelasi 0,652 dan sig. 0,000, dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa terdapat hubungan negatif antara self

regulated learning terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini menjelaskan bahwa regulasi diri adalah variabel penting yang terkait dengan prokrastinasi akademik. Individu memiliki regulasi diri yang tinggi, mereka dapat mencapai prestasi yang baik sesuai dengan tujuan yang dicapai.

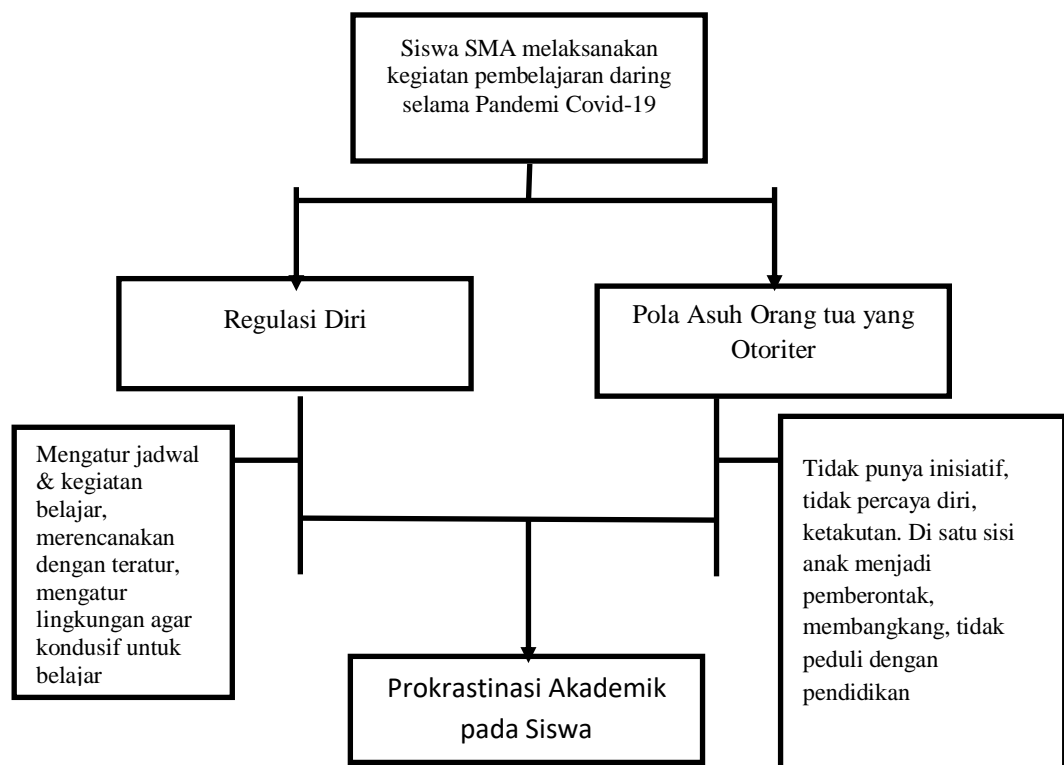
Prokrastinasi dapat terjadi apabila kurangnya kemampuan atau ketidakmampuan individu dalam belajar berdasar regulasi diri. Prokrastinasi itu terjadi dikarenakan rendah atau kurangnya kemampuan dalam belajar berdasar regulasi diri dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar (Steel, 2007). Secara umum mahasiswa yang mempunyai regulasi diri yang tinggi akan menggunakan waktu yang sesuai dan mengarah pada perilaku yang lebih utama, yang dimana mahasiswa akan belajar, sedangkan orang yang mempunyai regulasi diri yang rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga akan lebih mementingkan sesuatu yang lebih menyenangkan, dan diasumsikan banyak menunda-nunda.

Selain regulasi diri sebagai faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang memengaruhi prokrastinasi, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Hal ini suatu yang wajar karena lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara, sehingga seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Pola asuh orang tua sendiri dibagi menjadi 3 macam, yaitu pola asuh demokrasi, permisif dan otoriter.

Berfokus pada pola asuh otoriter, Ghufroon (2003) menyebutkan bahwa pengasuhan otoriter bisa memengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian Tika & Endang (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian Rohmatun & Taufiq (2014) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa gaya pengasuhan otoriter yang dilakukan orang tua yang selalu ingin membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak agar sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan. Anak kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitive terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung merasa tidak mendapat dukungan dari orang tuanya dan merasa diabaikan karena orang tua tidak sensitive terhadap kebutuhan anak. Hal ini bisa mengakibatkan anak memiliki kecenderungan menunda-nunda pekerjaan sebagai bentuk pemberontakan (Lestari, 2012). Oleh karenanya diharapkan selama pembelajaran dari rumah atau daring, orang tua menyadari akan pentingnya peran yang dimiliki serta menjadi guru dan pengawas bagi anaknya.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2. 1 Hubungan antara Regulasi Diri dan Pola Asuh Otoriter
Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik

Deskripsi:

1. Selama Pandemi Covid-19 siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa serta lingkungan di rumah atau keluarga.

2. Regulasi diri merupakan kemampuan menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan. Siswa dengan regulasi diri yang tinggi akan dapat mengatur jadwal & kegiatan belajar, merencanakan dengan teratur, mengatur lingkungan agar kondusif untuk belajar sehingga dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Sebaliknya siswa dengan regulasi diri rendah tidak dapat mengatur jadwal, tidak mampu membuat perencanaan dan tidak mampu mengkondisikan lingkungan untuk belajar sehingga tidak mampu mengikuti pembelajaran daring dengan baik.
3. Pola asuh orang tua yang otoriter membuat siswa tidak punya inisiatif, tidak percaya diri, ketakutan. Di satu sisi anak menjadi pemberontak, membangkang, tidak peduli dengan pendidikan
4. Regulasi diri dan pola asuh otoriter diduga dapat memengaruhi prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi Covid 19.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah di uraikan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat adanya hubungan antara regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.

H0: Tidak terdapat adanya hubungan antara regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji sampel dan populasi tertentu, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, analisis data statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel X (regulasi diri dan pola asuh orang tua) dengan variabel Y (prokrastinasi akademik). Analisis pengaruh masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah konsep yang memiliki variasi atau lebih dari satu nilai untuk menggambarkan suatu peristiwa secara abstrak (Martono, 2012). Variabel penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Y : variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dan X: variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini terdapat :

1. Variabel terikat (Y): prokrastinasi akademik
2. Variabel bebas (X):

X1 : regulasi diri

X2 : pola asuh orang tua

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Regulasi Diri

regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol, mengarahkan, merencanakan, dan mengatur perilaku dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan strategi tertentu meliputi metakognitif, motivasi dan perilaku agar apa yang kita lakukan sesuai dengan tujuan.

2. Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada aturan-aturan yang dibuat orang tua tanpa diberikan penjelasan-penjelasan pada anak.

3. Prokrastinasi Akademik

prokrastinasi akademik adalah suatu bentuk sifat yang memiliki kecenderungan menunda pekerjaan atau tugas-tugas akademik, meskipun ia tahu bahwa hal ini bisa memengaruhinya di masa depan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek atau subjek yang berada di suatu daerah dan yang memenuhi persyaratan tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian atau seluruh unit atau orang yang akan diteliti (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Sampel yang diambil harus benar-benar representatif. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *puspositive sampling*. Penentuan sampel yang digunakan adalah metode Slovin, dengan pertimbangan bahwa jumlah populasi diketahui. Rumus slovin adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (error tolerance)

$$n = \frac{819}{1 + 819 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{819}{9.19}$$

$$n = 89.11$$

Dalam penelitian ini populasinya adalah 819. Jika batas toleransi kesalahan adalah 10%, maka dengan metode Slovin jumlah sampel pada penelitian ini adalah 89 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan instrumen angket atau kuesioner. Terdapat tiga macam angket yang digunakan, yaitu angket regulasi diri, angket pola asuh orang tua dan angket prokrastinasi akademik. Angket dalam penelitian ini sebagai metode pokok, sedangkan metode observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model respon Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu fenomena sosial. Pada skala model respon Likert, variabel yang akan diukur direduksi menjadi variabel indikator. Indikator-indikator tersebut kemudian digunakan sebagai titik tolak penyusunan elemen-elemen tersebut (Sugiyono, 2013).

Elemen yang tidak menguntungkan kemudian dikompilasi untuk pernyataan yang tidak mendukung subjek investigasi. Skala ini memiliki empat alternatif pilihan jawaban yang terdiri dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat tidak Sesuai (STS). Skor yang diberikan untuk setiap opsi jawaban adalah pada skala 4 untuk skor tertinggi hingga 1 untuk skor terendah. Tujuan dari penggunaan 4 alternatif jawaban ini untuk menghindari jawaban netral. Oleh karenanya peneliti tidak menggunakan 5 alternatif jawaban. Penggunaan skala 4 dikarenakan peneliti ingin menghindari jawaban netral responden. Tabel berikut memberi peringkat tanggapan pada elemen yang *favorable* dan *unfavorable*:

Tabel 3.1

Daftar skor jawaban item skala regulasi diri dan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik

Kategori	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Penelitian ini mengukur tiga variabel yaitu: regulasi diri, pola asuh orang tua dan prokrastinasi akademik siswa.

2. Skala Regulasi Diri

a. skala regulasi diri

skala regulasi diri pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek regulasi diri yang diadopsi dari Zimmerman (1990). Regulasi diri di sini merupakan regulasi diri dalam perilaku belajar dan akademik sesuai dengan penelitian ini yang mengacu pada perilaku belajar siswa SMA. *Blue print* regulasi diri dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Instrumen skala regulasi diri

No	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Strategi kognisi	Membuat rencana dan tujuan dalam belajar	1,2	-	2
		Melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran	3	4	2
		Usaha yang dilakukan dalam memahami materi	5, 6	7	3
2	Strategi motivasi	Memberikan konsekuensi terhadap hasil yang dicapai	8, 9		2
		Keyakinan dan usaha yang muncul dari dalam diri	10, 11	12	3
3	Strategi perilaku	Usaha dalam proses belajar	13, 14	15	3
		Usaha untuk meminta bantuan dalam belajar	16, 17	18	3
Jumlah					18

b. Validitas skala regulasi diri

Menurut Bungin (2005), validitas meter adalah ketepatan meter terhadap apa yang diukur, meskipun hal ini berulang di mana-mana. Uji validitas skala dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas isi. Menurut Sugiyono (2014), validitas isi adalah validitas yang pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan isi perangkat dengan isi atau rancangan yang telah ditentukan.

Jumlah responden uji coba dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Hal ini sesuai pendapat Singarimbun dan Effendi (1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden. Dengan jumlah minimal 30 responden maka distribusi nilai akan mendekati kurve normal. Oleh karenanya dalam penelitian ini jumlah responden sebesar 40 responden. Langkah selanjutnya data diolah menggunakan SPSS 22.0. Berikut hasil uji validitas skala regulasi diri :

Tabel 3.3

Hasil uji Validitas skala Regulasi diri

<i>Aitem</i>	<i>Corrented Aitem- total correlation</i>	Perbandingan nilai <i>r</i> tabel	Keterangan
X1	.789	.312	valid
X2	.845	.312	valid
X3	.792	.312	valid
X4	-.416	.312	valid
X5	.749	.312	valid
X6	.783	.312	valid
X7	-.251	.312	Tidak valid
X8	.809	.312	valid
X9	.706	.312	valid
X10	.853	.312	valid
X11	.618	.312	valid
X12	-.160	.312	Tidak valid
X13	.784	.312	valid
X14	.743	.312	valid
X15	-.419	.312	valid
X16	.612	.312	valid
X17	.791	.312	valid
X18	-.413	.312	valid

Sumber : Data diolah tahun 2022

Sebelum dilakukan uji validitas, item sebelumnya berjumlah 18 item. Setelah dilakukan uji coba ala ukur terdeteksi 2 item tidak valid dan dinyatakan gugur. Hal ini karena nilai R hitung lebih besar dari R tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,312. Adapun hasil skala regulasi diri setelah melewati uji validitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Indeks daya beda skala regulasi diri

No	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Strategi kognisi	Membuat rencana dan tujuan dalam belajar	1,2	-	2
		Melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran	3	4	2
		Usaha yang dilakukan dalam memahami materi	5, 6	-	2
2	Strategi motivasi	Memberikan konsekuensi terhadap hasil yang dicapai	8, 9	-	2
		Keyakinan dan usaha yang muncul dari dalam diri	10, 11	-	2
3	Strategi perilaku	Usaha dalam proses belajar	13, 14	15	3
		Usaha untuk meminta bantuan dalam belajar	16, 17	18	3
		Jumlah			16

c. Reliabilitas Skala Regulasi Diri

Menurut Ghozali (2018:45) reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas analisis skala dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui pendekatan konsistensi internal menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Menurut Wiratna Sujeweni (2014), Dasar pengambilan reliabilitas cronbach Alpha dikatakan reliable apabila nilai cronbach alpha $> 0,6$.

Uji reliabel cronbach-alpha diaplikasikan dengan menggunakan SPSS versi 22.0 dan hal ini berpedoman pada nilai koefisien. Hasil uji reliabilitas skala regulasi diri ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 3.5
Hasil Uji reliabilitas skala regulasi diri

Skala	Jumlah item	Cronbach alpha	Keterangan
Regulasi diri	16	0,840	reliabel

Sumber : data diolah (2022)

Sesuai dengan tabel di atas, hasil uji reliabilitas skala regulasi diri menunjukkan nilai *cronbach alpha* 0,840 dan hal ini menyatakan bahwa reliabilitas skala regulasi diri dinyatakan reliabel.

3. Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua

a. Skala pola asuh otoriter orang tua

Skala pola asuh orang tua ini disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh baumrind (2004), karena pada penelitian ini menggunakan pola asuh otoriter yang merupakan salah satu dari gaya pola asuh menurut baumrind.

Tabel 3.6
Instrumen skala pola asuh otoriter orang tua

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Communication	Menggunakan nada tinggi dalam berbicara kepada anak	1,2	3,4	4
		Orang tua tidak mendengarkan pendapat anak	5,6	7,8	4
2	Nurturance	Kontak fisik yang diberikan kepada orang tua cenderung kekerasan	9,10	11,12	4
		Tidak memberikan penghargaan ketika anak melakukan hal baik	13,14	15,16	4
3	kontrol	Memberikan peraturan secara sepihak terhadap anak	17,18	19,20	4
		Anak dilarang menentukan sekolah dan hobi yang dia inginkan	21,22	23,24	4
4	demanding of maturity	Orang tua yang hanya menyuruh tanpa memberikan penjelasan terhadap tugas yang diberikan	25,26	27,28	4
		Orang tua tidak memberikan bimbingan belajar terhadap anak	29,30	31,32	4
Jumlah					32

b. Validitas skala pola asuh ototiter orang tua

Menurut Bungin (2005), validitas meter adalah ketepatan meter terhadap apa yang diukur, meskipun hal ini berulang di mana-mana. Uji validitas skala dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas isi. Menurut Sugiyono (2014), validitas isi adalah validitas yang pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan isi perangkat dengan isi atau rancangan yang telah ditentukan.

Jumlah responden uji coba dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Hal ini sesuai pendapat Singarimbun dan Effendi (1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah setidaknya ada 30 responden. Dengan jumlah minimal 30 responden maka distribusi nilai akan mendekati kurve normal. Oleh karenanya dalam penelitian ini jumlah responden sebesar 40 responden. Langkah selanjutnya data diolah menggunakan SPSS 22.0. Berikut hasil uji validitas skala pola asuh orang tua :

Tabel 3.7
Hasil uji validitas skala pola asuh otoriter orang tua

<i>Aitem</i>	<i>Corrented Aitem- total correlation</i>	Perbandingan nilai r tabel	Keterangan
<i>X1</i>	.490	.312	Valid
<i>X2</i>	.460	.312	Valid
<i>X3</i>	.442	.312	Valid
<i>X4</i>	.416	.312	Valid
<i>X5</i>	.614	.312	Valid
<i>X6</i>	.556	.312	Valid
<i>X7</i>	.304	.312	Valid
<i>X8</i>	.475	.312	Valid
<i>X9</i>	.402	.312	Valid
<i>X10</i>	.428	.312	Valid

<i>X11</i>	.614	.312	Valid
<i>X12</i>	.369	.312	Valid
<i>X13</i>	.614	.312	Valid
<i>X14</i>	.504	.312	Valid
<i>X15</i>	.415	.312	Valid
<i>X16</i>	.415	.312	Valid
<i>X17</i>	.127	.312	Gugur
<i>X18</i>	.281	.312	Gugur
<i>X19</i>	.208	.312	Gugur
<i>X20</i>	.231	.312	Gugur
<i>X21</i>	.243	.312	Gugur
<i>X22</i>	.415	.312	Valid
<i>X23</i>	-.028	.312	Gugur
<i>X24</i>	.208	.312	Gugur
<i>X25</i>	.614	.312	Valid
<i>X26</i>	.348	.312	Valid
<i>X27</i>	.556	.312	Valid
<i>X28</i>	.182	.312	Gugur
<i>X29</i>	.321	.312	Valid
<i>X30</i>	.178	.312	Gugur
<i>X31</i>	.504	.312	Valid
<i>X32</i>	.234	.312	Gugur

Sumber : data diolah (2022)

Sebelum dilakukan uji validitas, item sebelumnya berjumlah 32 item. Setelah dilakukan uji coba ala ukur terdeteksi 10 aitem yang tidak valid dan dinyatakan gugur. Hal ini karena nilai R hitung lebih kecil dari R tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,312. Adapun hasil skala pola asuh orang tua setelah melewati uji validitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8
Indeks daya beda pola asuh otoriter orang tua

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Communication	Menggunakan nada tinggi dalam berbicara kepada anak	1,2	3,4	4
		Orang tua tidak mendengarkan pendapat anak	5,6	7,8	4
2	Nurturance	Kontak fisik yang diberikan kepada orang tua cenderung kekerasan	9,10	11,12	4
		Tidak memberikan penghargaan ketika anak melakukan hal baik	13,14	15,16	4
3	kontrol	Memberikan peraturan secara sepihak terhadap anak	-	-	-
		Anak dilarang menentukan sekolah dan hobi yang dia inginkan	22	-	1
4	demanding of maturity	Orang tua yang hanya menyuruh tanpa memberikan penjelasan terhadap tugas yang diberikan	25,26	27	3
		Orang tua tidak memberikan bimbingan belajar terhadap anak	29	31	2
Jumlah					22

c. Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Menurut Ghazali (2018:45) reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas analisis

skala dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui pendekatan konsistensi internal menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Menurut Wiratna Sujeweni (2014), Dasar pengambilan reliabilitas cronbach Alpha dikatakan reliable apabila nilai cronbach alpha $> 0,6$.

Uji reliabel cronbach-alpha diaplikasikan dengan menggunakan SPSS versi 22.0 dan hal ini berpedoman pada nilai koefisien. Hasil uji reliabilitas skala pola asuh otoriter orang tua ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji reliabilitas Pola asuh otoriter

Skala	Jumlah item	Cronbach alpha	Keterangan
Pola asuh otoriter	22	821	reliabel

Sumber : data diolah (2022)

Sesuai dengan tabel di atas, hasil uji reliabilitas skala pola asuh otoriter orang tua menunjukkan nilai *cronbach alpha* 0,821 dan hal ini menyatakan bahwa reliabilitas skala pola asuh dinyatakan reliabel.

4. Skala Prokrastinasi Akademik

a. Kisi-kisi prokrastinasi Akademik

variabel prokrastinasi akademik ini disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik yang di adopsi dari McCloskey (2011).

Tabel 3.10
Instrumen skala prokrastinasi akademik

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Penundaan memulai dan menyelesaikan tugas akademik	Penundaan memulai tugas akademik	1, 3	2	3
		Penundaan menyelesaikan tugas	4, 5	6	3
2	Keterlambatan mengerjakan tugas akademik	Memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan	7	8	2
		Tidak memperhitungkan waktu dalam penyelesaian tugas	9, 10	-	2
3	Kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja	Keterlambatan dalam memenuhi deadline	11, 12	-	2
		Ketidaksesuaian antara rencana dan Tindakan	13	14	2
4	Kecenderungan melakukan aktivitas lain	Meninggalkan tugas untuk melakukan aktivitas lain	15	16	2
		Mengerjakan tugas sambil melakukan aktivitas lain	17	18	2
Jumlah					18

b. Validitas skala Prokrastinasi akademik

Menurut Bungin (2005), validitas meter adalah ketepatan meter terhadap apa yang diukur, meskipun hal ini berulang di mana-mana. Uji validitas skala dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas isi. Menurut Sugiyono (2014), validitas isi adalah validitas yang pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan isi perangkat dengan isi atau rancangan yang telah ditentukan.

Dalam hal ini responden uji coba penelitian sebanyak 30 responden. Hal ini sesuai pendapat Singarimbun dan Effendi (1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden. Dengan jumlah minimal 30 responden maka distribusi nilai akan mendekati kurve normal. Langkah selanjutnya data diolah menggunakan SPSS 22.0. Berikut hasil uji validitas skala prokrastinasi akademik :

Tabel 3.11
Hasil uji validitas skala Prokrastinasi Akademik

<i>Aitem</i>	<i>Corrented Aitem- total correlation</i>	Perbandingan nilai r tabel	Keterangan
X1	.550	.312	valid
X2	.203	.312	Tidak valid
X3	.540	.312	valid
X4	.488	.312	valid
X5	.677	.312	valid
X6	.052	.312	Tidak valid
X7	.692	.312	valid
X8	-.019	.312	Tidak valid
X9	.485	.312	valid
X10	.483	.312	valid
X11	.657	.312	valid
X12	.372	.312	valid
X13	.353	.312	valid
X14	.008	.312	Tidak valid
X15	.327	.312	valid
X16	.064	.312	Tidak valid
X17	.661	.312	valid
X18	.336	.312	valid

Sumber : Data diolah tahun 2022

Sebelum dilakukan uji validitas, item sebelumnya berjumlah 18 item. Setelah dilakukan uji coba ala ukur terdeteksi 5 item tidak valid dan dinyatakan gugur. Hal ini karena nilai R hitung lebih kecil dari R tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,312. Adapun hasil skala prokrastinasi akademik setelah melewati uji validitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.12
skala prokrastinasi akademik

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Penundaan memulai dan menyelesaikan tugas akademik	Penundaan memulai tugas akademik	1, 3	-	2
		Penundaan menyelesaikan tugas	4, 5	-	2
2	Keterlambatan mengerjakan tugas akademik	Memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan	7	-	1
		Tidak memperhitungkan waktu dalam penyelesaian tugas	9, 10	-	2
3	Kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja	Keterlambatan dalam memenuhi deadline	11, 12	-	2
		Ketidaksesuaian antara rencana dan Tindakan	13	-	1
4	Kecenderungan melakukan aktivitas lain	Meninggalkan tugas untuk melakukan aktivitas lain	15	-	1
		Mengerjakan tugas sambil melakukan aktivitas lain	17	18	2
Jumlah					13

c. Reliabilitas Skala Prokrastinasi akademik

Menurut Ghazali (2018:45) reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas analisis skala dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui pendekatan konsistensi internal menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Menurut Wiratna Sujeweni (2014), Dasar pengambilan reliabilitas cronbach Alpha dikatakan reliable apabila nilai cronbach alpha $> 0,6$.

Uji reliabel cronbach-alpha diaplikasikan dengan menggunakan SPSS versi 22.0 dan hal ini berpedoman pada nilai koefisien. Hasil uji reliabilitas skala prokrastinasi akademik ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3.13
Hasil Uji reliabilitas Prokrastinasi akademik

Skala	Jumlah item	Cronbach alpha	Keterangan
Prokrastinasi akademik	13	0,764	Reliabel

Sumber : data diolah (2022)

Sesuai dengan tabel di atas, hasil uji reliabilitas skala prokrastinasi akademik menunjukkan nilai *cronbach alpha* 0,764 dan hal ini menyatakan bahwa reliabilitas skala prokrastinasi akademik dinyatakan reliabel.

F. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mencari tahu apakah data hasil pengukuran dalam penelitian berkontribusi normal atau tidak normal. Menurut (Winarsunu, 2017) menyatakan bahwa normalitas terjadi apabila skor pada setiap variabel dalam model mengikuti kurva yang digambarkan dalam histogram, distribusi normal digambarkan seperti bentuk tabel. Apabila distribusi benar normal maka akan didapatkan indeks kemiringan sama dengan 0, akan tetapi hampir tidak mungkin mendapatkan data yang benar-benar terdistribusikan secara normal dengan indeks kemiringan sama dengan 0. Teknik penghitungannya menggunakan *SPSS for windows 22.0 version* dengan cara memilih *analyse, regression, linear*, masukan variabel X1, X2, Y, *save*, klik residual, kemudian klik *unstandardized, continue* dan pilih oke.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah kedua variabel berhubungan secara langsung atau tidak. Hal ini merupakan salah satu syarat dilakukannya uji regresi dalam statistik parametrik. Korelasi yang baik antara dua atau lebih variabel dalam penelitian seharusnya mempunyai hubungan yang linear antara variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, uji linieritas menggunakan uji linearitas SPSS 23.0 for windows dengan membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05. Jika nilai *deviation from linearity* Sig. lebih $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dan terikat. Selain itu uji linearitas dapat menggunakan perbandingan antara f hitung dengan f tabel. Apabila f hitung $< f$ tabel maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

2. Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang telah diisi oleh responden. Analisis ini memberikan deskripsi dari data yang menampilkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, serta skewness (kemencengan distribusi).

3. Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara dua variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan (bersama – sama).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar belakang subjek

1. SMAN 1 Yosowilangun

SMAN 1 Yosowilangun merupakan salah satu *eco school* terbaik yang berada di provinsi Jawa Timur. SMAN 1 Yosowilangun sering mendapatkan penghargaan adiwiyata tingkat nasional. Sekolah ini berlokasi di Raya Kebonsari RT. 12 RW. 4, ds. Kebonsari, Kec. Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

a. Visi

SMA Negeri 1 Yosowilangun, merupakan sekolah Adiwiyata Nasional dengan visi HATI BERISI. Visi ini berarti bahwa SMAN 1 Yosowilangun memiliki kecintaan yang besar pada lingkungan sebagai sarana belajar, mencintai kebersihan, keindahan, ketertiban serta berkomitmen melahirkan lulusan yang memiliki Iman kuat, sikap baik dan menguasai IPTEK.

Pembelajaran di SMA Negeri 1 Yosowilangun telah dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan demi menjaga dan melindungi diri dari ancaman virus dan penyakit lainnya

b. Misi

1. Menciptakan Lingkungan sekolah yang sehat yang bebas dari polusi udara, polusi suara, polusi air, polusi tanah dan polusi psikhis.
2. Mengembangkan budaya lingkungan bersih dan sehat melalui kegiatan adiwiyata.
3. Menciptakan Lingkungan sekolah yang Tertib tertib dalam administrasi, tertib dalam penyelenggaraan kegiatan intra maupun ekstra kurikuler dan tertib di dalam melaksanakan hak dan kewajiban.

4. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang indah untuk dipandang dan disandang.
5. Mengembangkan sikap dan kepribadian yang beretika dan berestetika tinggi.
6. Mengefektifkan proses pendidikan dan pembelajaran agama agar peserta didik bisa memahami, menghayati dan mengamalkan keyakinan agamanya secara baik menurut keyakinan dan kepercayaan agamanya masing-masing.
7. Meningkatkan proses pendidikan dan pembelajaran budi pekerti atau akhlak Agamis (Iman) agar peserta didik memiliki sikap sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang bisa diterima dengan baik oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitarnya.
8. Mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan keagamaan.
9. Menumbuhkembangkan semangat prestasi akademik dan non akademik.
10. Mengefektifkan proses pendidikan dan pembelajaran agar peserta didik memiliki kompetensi akademik di bidang IPTEK mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal untuk masing-masing bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang dipelajarinya, sehingga bisa diterima saat mengikuti seleksi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau di lapangan pekerjaan yang dipilihnya.
11. Mengembangkan budaya membaca bagi seluruh warga sekolah.
12. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pengembangan diri.
13. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, dan peduli lingkungan.

B. Pelaksanaan penelitian

a. Waktu dan tempat

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan pada bulan september 2021 dengan sampel sebanyak 89 siswa SMAN 01 Yosowilangun. Dikarenakan kondisi yang kurang mendukung, maka pengambilan data dilakukan secara daring dengan mengirim kuisisioner dalam bentuk *google form* melalui aplikasi sosial media kepada siswa-siswi SMAN 01 Yosowilangun baik melalui pesan pribadi maupun dibagikan ke grup khusus siswa SMAN 01 Yosowilangun.

b. Jumlah subjek penelitian

Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa SMAN 01 Yosowilangun dengan jumlah populasi sebanyak 819 siswa. Dalam pengambilan data penelitian menggunakan *purposive sampling* kepada siswa SMAN tersebut. Berdasarkan rumus slovin yang telah dihitung, maka terkumpul sebanyak 89 responden.

c. Prosedur penelitian

Pertama-tama yang dilakukan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data siswa, mulai dari nama kelas dan jumlah siswa pada SMAN 01 Yosowilangun. Setelah data terkumpul, dihitunglah data tersebut sesuai rumus yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu menggunakan rumus *Slovin*. Setelah memperoleh hasil menggunakan rumus Slovin, angket atau kuisisioner dibagikan kepada responden dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Langkah selanjutnya yaitu mengolah data hasil sebaran kuisisioner menggunakan aplikasi mocrrosoft excel untuk mempermudah perhitungan dan mengolah data sebelum dimasukkan kedalam *IBM SPSS 22.0*

C. Hasil Penelitian

1) Uji Skala

b. Validitas

Alat ukur dikatakan valid atau memiliki validitas yang tinggi jika menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2012). Adapun uji validitas menggunakan skor standart validitas yaitu $r \geq 0,30$ yang memiliki artian apabila skor yang didapatkan berada di bawah signifikan $< 0,30$ maka aitem tersebut dapat dikatakan tidak valid sehingga harus digugurkan, dalam uji validitas menggunakan IBM SPSS Versi 22,0 for windows.

Berdasarkan uji validitas pada skala prokrastinasi akademik yang berjumlah 13 aitem dan di ujikan kepada 89 subjek. Tidak ada aitem yang terindikasi gugur. Sedangkan pada skala regulasi diri dengan jumlah 16 aitem, juga dilakukan pengujian kepada 89 subjek dan mendapatkan hasil tidak ada aitem yang gugur. Variabel terakhir yaitu pola asuh otoriter orang tua yang berjumlah 22 aitem, dengan melakukan pengujian terhadap 89 subjek menghasilkan tidak ada aitem yang gugur. Adapun rincian validitas terhadap 3 variabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Jumlah Aitem Valid	Jumlah Aitem Gugur
1	Prokrastinasi akademi	13	-
2	Regulasi diri	16	-
3	Pola asuh otoriter	22	-

c. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah salah satu uji keabsahan dan daya beda instrumen dalam penelitian yang bertujuan agar dapat mengetahui seberapa jauh alat ukur atau skala dapat dipercaya atau diandalkan. Koefisiensi reliabilitas terukur dari rentang angka 0 sampai dengan 1,00. Semakin mendekati angka 1,00, maka reliabilitas dapat dikatakan semakin tinggi. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan penilaian *cronbach alpha* yang ada pada *IBM SPSS Versi 22,0 for windows*.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala

Variabel	Nilai <i>Crobach Alpha</i>	Keterangan
Prokrastinasi akademi	0,748	Reliabel
Regulasi diri	0,723	Reliabel
Pola asuh otoriter	0,845	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian memiliki nilai *crobach alpha* untuk variabel prokastinasi akademik sebesar 0,748 yang menunjukkan bahwa skala pada variabel ini reliabel. Variabel regulasi diri memiliki nilai *crobach alpha* sebesar 0,723 yang menunjukkan reliabel. Variabel pola asuh otoriter orang tua memiliki nilai *crobach alpha* sebesar 0,845 yang menunjukkan reliabel. Dari ketiga variabel diketahui bahwa nilai *crobach alpha* lebih besar dari 0,600 yang menunjukkan bahwa setiap variabel skala dalam penelitian dapat dikatakan reliabel atau bisa dikatakan sudah dapat dipercaya sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

2) Uji Asumsi

d. Uji Normalitas

Teknik yang digunakan dalam pengujian normalitas oleh peneliti yakni menggunakan teknik *kolmogrov – smirnov test* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Versi 22,0 for windows*.

Dikatakan data terdistribusi normal apabila nilai dari asym. signifikansi $p > 0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini terdapat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov – smirnov test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.98771332
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.055
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan teknik *kolmogorov–Smirnov test* dengan melakukan penghitungan nilai residual ketiga variabel menunjukkan nilai asmp. signifikansi 0,200 yang berarti nilai lebih dari 0,05 sehingga dinyatakan terdistribusi normal atau asumsi terpenuhi.

e. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk menentukan hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika angka *linearity* kurang dari 0,05 yang mengartikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Hasil dari uji linearitas pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil uji linieritas

Variabel	<i>Linearity</i>	Keterangan
Prokrastinasi Akademik – Regulasi Diri	0,000	Linier
Prokrastinasi Akademik – Pola Asuh Otoriter	0.000	Linier

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui variabel prokrastinasi akademik memiliki pengaruh yang linier dengan variabel regulasi diri. Linearity dengan nilai 0,000 yang artinya kurang dari 0,05, sedangkan terhadap variabel prokrastinasi akademik memiliki pengaruh yang linier dengan variabel pola asuh otoriter orang tua. Linearity dengan nilai 0,000 yang artinya kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kesinambungan yang linier terhadap ketiga variabel yang menunjukkan bahwa ketiga variabel dapat diteliti.

3) Analisis Deskriptif

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Skor hipotetik yaitu nilai mean dan standart deviasi (SD) yang diperoleh dari sejumlah item soal (alat ukur). Skor empirik yaitu nilai mean dan SD diperoleh dari data sesungguhnya pada sampel. Adapun langkah yang dilakukan dalam mencari skor hipotetik yaitu mencari nilai mean dan SD terlebih dahulu.

Tabel 4.5 Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Prokrastinasi Akademik	52	13	32,5	50	30	39,19
Regulasi Diri	64	16	40	58	36	49,37
Pola Asuh Otoriter	88	22	55	82	50	69.24

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skala prokastinasi akademik terdiri dari 13 aitem valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Jadi, setelah data tersebut diolah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor skala tertinggi pada prokastinasi akademik adalah 52 dan terendah adalah 13 dengan mean hipotetik sebesar 32,5. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal subjek adalah 50 dan minimal 30 dengan mean empirik sebesar 39,19.

Sedangkan skala regulasi diri terdiri dari 16 aitem valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Jadi, setelah data tersebut diolah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor skala tertinggi pada regulasi diri adalah 64 dan terendah adalah 16 dengan mean hipotetik sebesar 40. Berdasarkan hasil penelitian, maka skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal subjek adalah 58 dan minimal 36 dengan mean empirik sebesar 49,37.

Pada variabel pola asuh otoriter orang tua terdiri dari 22 aitem valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Jadi, setelah data tersebut diolah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor skala tertinggi pada pola asuh otoriter orang tua 88 dan terendah adalah 22 dengan mean hipotetik sebesar 55. Berdasarkan hasil penelitian, maka skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal subjek adalah 82 dan minimal 50 dengan mean empirik sebesar 69,24.

b. Deskripsi Kategori Data

Dalam mengukur tingkatan pada ketiga variabel, peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dengan menggunakan norma hipotetik sebagai penentu pengkategorian setiap data dan didapatkan hasil sebagai berikut:

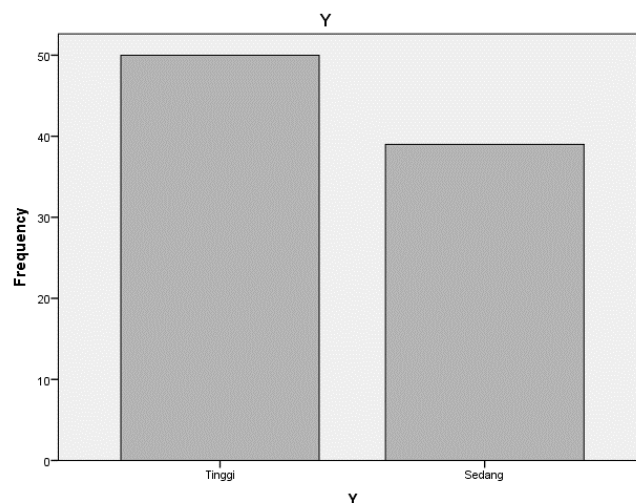
a) Prokastinasi Akademik

Tabel 4.6 Kategorisasi Prokastinasi Akademik

Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	50	56.2	56.2	56.2
	Sedang	39	43.8	43.8	100.0
	Total	89	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui terdapat 39 responden yang memiliki prokastinasi akademik dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 43,8 %, sedangkan 50 responden memiliki prokastinasi akademik dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 56,2% dan dapat dikatakan 0 responden berada pada kategori rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mayoritas prokastinasi akademik pada responden terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 56,2%.

Gambar 4.1 Diagram Prokastinasi Akademik

Hasil dari penghitungan manual mengenai tingkatan prokastinasi akademik sebagai berikut:

Diketahui

$$\text{Min} = 13$$

$$\text{Max} = 52$$

$$\text{Range} = \text{max} - \text{min} = 52 - 13 = 39$$

$$\text{Mean} = \text{min} + \text{max} : 2 = 52 + 13 : 2 = 32,5$$

$$\text{SD} = \text{Range}/6 = 39/6 = 6,5$$

a. Tinggi

$$M + 1 \text{ SD}$$

$$= 32,5 + 1 (6,5)$$

$$= 39 - 52$$

b. Sedang

$$M - 1 \text{ SD}$$

$$= 32,5 - 1(6,5)$$

$$= 26 - 38$$

c. Rendah

$$X < M - 1 \text{ SD}$$

$$= 13 - 25$$

b) Regulasi Diri

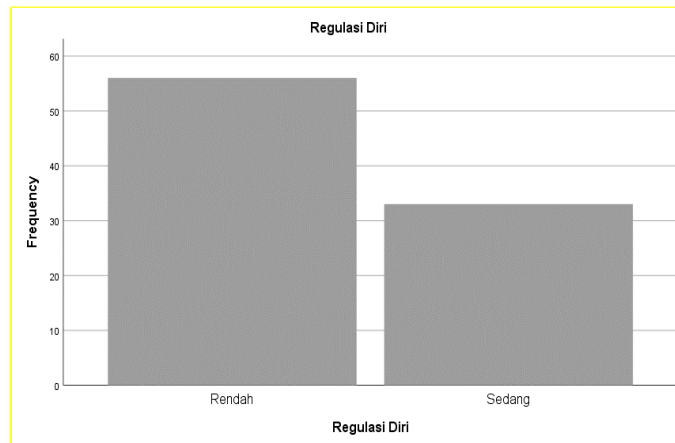
Tabel 4.7 Kategorisasi Regulasi Diri

		Regulasi Diri			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	56	62.9	62.9	62.9
	Sedang	33	37.1	37.1	100.0
	Total	89	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui terdapat 33 responden yang memiliki regulasi diri dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 37,1%, sedangkan 56 responden memiliki regulasi diri dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 62,9% dan dapat dikatakan 0 responden berada pada kategori tinggi dan dapat

disimpulkan bahwa mayoritas regulasi diri pada responden terdapat pada kategori rendah dengan persentase sebesar 62,9%.

Gambar 4.2 Diagram Regulasi Diri



Hasil dari penghitungan manual mengenai tingkatan regulasi diri sebagai berikut:

Diketahui

Min = 16

Max = 64

Range = max – min = 64 – 16 = 48

Mean = min + max : 2 = 64 + 16 : 2 = 40

SD = Range/6 = 48/6 = 8

a. Tinggi

M + 1 SD

= 40 + 1 (8)

= 48 – 64

b. Sedang

M – 1SD

= 40 – 1(8)

= 32 – 47

c. Rendah

X < M -1 SD

= 16 – 31

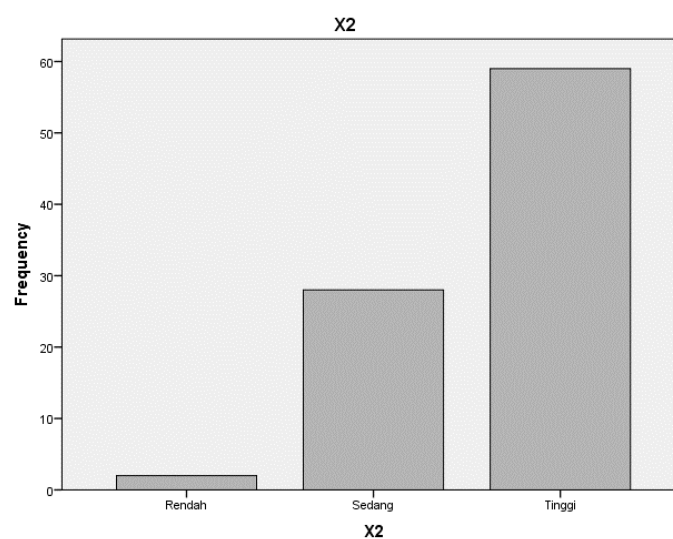
c) Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.8 Kategorisasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua

X2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	2.2	2.2	2.2
	Sedang	28	31.5	31.5	33.7
	Tinggi	59	66.3	66.3	100.0
	Total	89	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui terdapat 28 responden yang memiliki pola asuh otoriter orang tua dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 31,5%, sedangkan 59 responden memiliki pola asuh otoriter orang tua dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 66,3% dan 2 responden berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 2,2%. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pola asuh otoriter orang tua pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 66,3%.

Gambar 4.3 Diagram pola asuh otoriter orang tua

Hasil dari penghitungan manual mengenai tingkatan pola asuh otoriter orang tua sebagai berikut :

Diketahui

$$\text{Min} = 22$$

$$\text{Max} = 88$$

$$\text{Range} = \text{max} - \text{min} = 88 - 22 = 66$$

$$\text{Mean} = \text{min} + \text{max} : 2 = 88 + 22 : 2 = 55$$

$$\text{SD} = \text{Range}/6 = 66/6 = 11$$

a. Tinggi

$$M + 1 \text{ SD}$$

$$= 55 + 1 (11)$$

$$= 66 - 88$$

b. Sedang

$$M - 1 \text{ SD}$$

$$= 66 - 1(11)$$

$$= 55 - 65$$

c. Rendah

$$X < M - 1 \text{ SD}$$

$$= 22 - 54$$

4) Hasil Uji Hipotesis

Uji korelasi berganda bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan secara simultan antara dua variabel atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), sehingga peneliti dapat menentukan hipotesis yang telah diajukan.

Tabel 4.9 Nilai Coefficients

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.275	3.753		.340	.735
Regulasi Diri	.669	.088	.671	7.630	.000
Pola Asuh Otoriter	.070	.053	.116	1.324	.001

a. Dependent Variable: Prokasinasi Akademik

Tabel 4.10 Uji Korelasi Parsial

Model Summary									
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.738 ^a	.545	3.035	.545	104.223	1	87	.000	

a. Predictors: (Constant), regulasi diri

Model Summary									
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.502 ^a	.252	3.891	.252	29.355	1	87	.000	

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter orang tua

Tabel 4.11 Uji Korelasi Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics
					Sig. F Change
1	.744 ^a	.554	.544	3.022	.000

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter, Regulasi Diri

b. Dependent Variable: Prokstinasi Akademik

Tabel 4.12 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 1,99	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber ; Sugiyono (2015 :184)

Pada tabel 4.9 menunjukan variabel regulasi diri memiliki nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan pada tabel 4.10 menunjukkan nilai R yang sebesar -0,738. Hal ini menunjukan terdapat hubungan

antara variabel regulasi diri dengan prokastinasi dan tingkat keeratan hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik masuk dalam kategorisasi kuat sesuai dengan pedoman pengambilan keputusan interpretasi koefisien korelasi pada tabel 4.12. Variabel pola asuh otoriter orang tua yang memiliki nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan pada tabel 4.10 menunjukkan nilai R sebesar 0,502. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan prokastinasi akademik siswa dan tingkat keeratan hubungan variabel ini menunjukkan hasil kategorisasi sedang.

Pada tabel 4.11 di atas menunjukkan nilai *sig. F change* 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara simultan terhadap prokastinasi sebagai variabel terikat dengan regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua. Sedangkan hasil lain menunjukkan bahwa nilai $R = 0,744$ berada pada kategori korelasi kuat sesuai dengan pedoman pengambilan keputusan interpretasi koefisien korelasi pada tabel 4.12.

D. Pembahasan

1. Tingkat regulasi diri siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.

Hasil analisis uji deskriptif yang telah peneliti lakukan menunjukkan terdapat 33 siswa yang memiliki regulasi diri dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 37,1%, sedangkan 56 responden memiliki regulasi diri dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 62,9% dan 0 responden berada pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa regulasi diri yang dimiliki siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19 terdapat pada kategori rendah dengan persentase sebesar 62,9%.

Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki regulasi diri yang kurang baik, dengan ditunjukkannya kebiasaan siswa yang kurang mampu dalam

memahami materi dengan baik dan tidak dapat membuat rencana belajar, sehingga siswa sering terlambat dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas – tugas lainnya yang diberikan oleh guru. Penurunan pemahaman yang dimiliki oleh siswa dalam belajar di sebabkan karena beberapa masalah yang dialami oleh siswa salah satunya adalah pandemic. Menurut Gilang (2020) menyebutkan bahwa salah satu perubahan yang diakibatkan oleh pandemi covid 19 adalah pembelajaran tanpa melakukan tatap muka. Pembelajaran tersebut membutuhkan kesiapan belajar yang lebih matang pada setiap siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun dengan adanya pandemi siswa dapat berfokus pada hal – hal yang dapat dilakukan serta dipupuk selama menjalani kegiatan pembelajaran di rumah salah satunya adalah kemampuan regulasi diri.

Pandemi covid 19 yang menyebabkan perubahan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Perubahan tersebut mempengaruhi regulasi diri setiap siswa yang berpengaruh dalam proses kegiatan belajar siswa. Menurut Aftina (2004) regulasi diri yang merupakan proses yang perlu dilakukan oleh siswa untuk mengaktifkan dan memelihara perasaan, pikiran dan tindakan seseorang. Dengan perubahan tersebut menyebabkan regulasi diri yang dimiliki siswa menjadi kurang baik sehingga dapat mempengaruhi siswa dalam memahami mata pelajaran dan juga motivasi yang dimilikinya dalam belajar.

Menurut Zimmerman dalam (Saefuding, 2020) terdapat tiga aspek dalam regulasi diri, yakni ; 1) Metakognitif, yang merupakan pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berfikir. 2) Motivasi, sebagai kebutuhan dasar untuk mengatur kemampuan yang ada pada setiap siswa. 3) Perilaku, sebagai respon siswa untuk mengatur diri dalam menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan pembelajaran.

2. Tingkat pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.

Hasil analisis uji deskriptif yang telah peneliti lakukan menunjukkan, terdapat 28 siswa yang memiliki pola asuh otoriter orang tua dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 31,5%, sedangkan 59 siswa memiliki pola asuh otoriter orang tua dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 66,3% dan dapat 2 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 2,2%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pola asuh otoriter orang tua siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi 19 tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 66,3%.

Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua siswa SMAN 01 Yosowilangun memiliki pola asuh yang otoriter ketika pandemi covid 19. Orang tua siswa SMAN 01 Yosowilangun pada masa pandemi covid 19 cenderung memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak, karena pada masa pandemi sulit bagi anak untuk pergi keluar dan cenderung orang tua akan selalu memantau anak lebih banyak dibandingkan pada masa normal. Menurut Baumrind (2004) salah satu penyebab tingginya pola asuh otoriter orang tua dikarenakan tingginya kontrol yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak. Selain itu pada masa pandemi orang tua lebih menuntut anak untuk lebih sering belajar karena merasa bahwa anak memiliki waktu yang lebih luang di bandingkan pada masa normal, sedangkan orang tua tidak memberikan pembelajaran yang sebanding dengan tuntutan yang diberikan sehingga perilaku *demanding of maturity* yang dimiliki oleh orang tua semakin tinggi.

Pada masa pandemi covid 19 pola asuh yang dimiliki oleh orang tua memiliki peranan yang penting dalam memberikan dorongan agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini karena pada saat pandemi guru tidak dapat mengontrol secara penuh terhadap muridnya. Dengan demikian diperlukan orang tua untuk membantu proses kegiatan belajar dan mengajar siswa. Menurut

Baumrind (2004) mengkatagorikan pola asuh orang tua bersikap otoriter apabila mencakupi beberapa aspek, seperti komunikasi yang cenderung keras, tidak ada kehangatan dalam berintraksi, kontrol orang tua yang cenderung mengekang dan pengasuhan yang diberikan cenderung memaksa seorang anak lebih bersikap dewasa dari pada anak lainnya.

3. Tingkat prokrastinasi siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi 19.

Hasil analisis uji deskriptif yang telah peneliti lakukan menunjukkan terdapat 39 siswa yang memiliki prokastinasi akademik dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 43,8 %, sedangkan 50 siswa memiliki prokastinasi akademik dalam kategori tinggii dengan persentase sebesar 56,2% dan dapat dikatakan 0 siswa berada pada kategori rendah. Hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas prokastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19 terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 56,2%.

Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki prokrastinasi akademik. Tingginya prokastinasi siswa SMAN 01 Yosowilangun tidak lepas dari faktor internal dan eksternal seperti kondisi fisik dan gaya pengasuhan orang tua. Sesuai dengan penelitian Ferrari dan Ollivete (2007) menjelaskan bahwa kondisi fisiki yang berkaitan dengan kesehatan siswa berpengaruh dalam prokastinasi yang dimilikinya. Faktor tersebut didorong dengan adanya pandemi covid yang mempengaruhi kesehatan para siswa. Faktor lain seperti gaya pengasuhan juga menjadi faktor penting terhadap prokasitinasi siswa. Gaya pengasuhan yang otoriter yang dimiliki orang tua semakin tinggi disebabkan pada masa pandemi orang tua lebih sering bertemu dengan anak dan meberikan kontrol yang berlebih dibandingkan pada masa normal. Perilaku kontrol yang berlebihan pada anak dan tuntutan yang berlebih agar anak lebih dapat bersikap mandiri dalam

belajar tanpa diberikan tuntunan yang memadai menyebabkan seorang anak cenderung melakukan prokrastinasi, karena anak akan merasa kebingungan dengan pembelajaran yang tidak mereka pahami dan merasa tidak ada yang bisa membantunya dalam belajar.

Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan yang ditunjukkan siswa untuk menunda tugas. Rothblum (1984), menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik akan selalu berkaitan dengan penundaan yang dimiliki oleh siswa terhadap unsur-unsur tugas dalam akademik. Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan terdapat enam area akademik yang merupakan unsur-unsur prokrastinasi akademik, yakni menulis, belajar dalam menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Siswa yang melakukan prokrastinasi menyadari bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya. Dalam masa pandemi covid 19 prokrastinasi akademik menjadi hal yang wajar bagi siswa karena pembelajaran daring yang menyebabkan kurangnya perhatian yang dimiliki oleh guru secara langsung.

4. Hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.

Hasil dalam penelitian menunjukan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukan terdapat hubungan antara variabel regulasi diri dengan prokrastinasi pada siswa SMAN 01 Yosowilangun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh kurniawan (2013) menunjukan bahwa bentuk korelasi yang dimiliki antara prokrastinasi dengan regulasi diri memiliki hubungan bersifat negatif. Maka dapat dikatakan bahwa prokrastinasi dapat terjadi apabila kurangnya kemampuan atau ketidakmampuan siswa dalam belajar

berdasar regulasi diri. Tingginya prokastinasi akademik yang dimiliki oleh siswa disebabkan oleh rendahnya reguasi diri yang dimiliki oleh siswa, siswa yang tidak dapat meregulasi dirinya dengan baik akan menyebabkan siswa tersebut tidak memahami tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burka dan Yuen (2008) mengatakan kesulitan meregulasi diri (*self regulation*) memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Regulasi diri menggaris bawahi pentingnya kewajiban dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wolters (2003) menunjukkan bahwa aspek regulasi diri cenderung akan memengaruhi tingkat prokrastinasi akademik seseorang.

Regulasi diri merupakan sebuah situasi belajar dimana siswa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar (Zimmerman, 2002). Menurut Ghufroon & Risnawati (2010) prokastinasi akademik yang dialami oleh siswa disebabkan oleh dua factor internal dan eksternal. Rendahnya reguasi diri termasuk dalam factor internal dari prokastinasi akademik yang dimiliki oleh siswa. Faktor internal yang meliputi kondisi fisik dan psikologis siwa seperti siswa yang mengalami kelelahan akan lebih berpotensi dalam melakukan prokastinasi. Selain itu di dorong dengan kondisi psikologis siswa yang kurang dalam memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran yang disebabkan oleh pandemic akan menyebabkan penigkatan perilaku prokastinasi akademik yang di alami oleh siswa.

5. Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun di masa pandemi covid 19.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua

dengan prokastinasi pada siswa SMAN 01 Yosowilangun. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai R sebesar 0,502 yang menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan pada variabel ini masuk dalam kategorisasi sedang. Keterkaitan hubungan yang berada pada kategorisasi sedang menunjukkan siswa SMAN 01 Yosowilangun melakukan prokastinasi akademik di masa pandemic, akan tetapi siswa masih tidak melakukan keseluruhan aspek dalam prokastinasi akademik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun & Taufiq (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Pola asuh merupakan bentuk interaksi yang dimiliki oleh orang tua terhadap anaknya. Tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang baik dalam mendidik seorang anak. Pola asuh orang tua berperan terhadap kepribadian anaknya. Menurut Tika & Endang (2018) menjelaskan bahwa seseorang yang dulunya memiliki pola asuh otoriter yang negatif akan memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah. Penyebab rendahnya prokrastinasi seseorang yang memiliki pola asuh yang baik dikarenakan persepsi negatif terhadap pola asuh otoriter yang dilakukan orang tuanya, karena adanya hubungan interpersonal yang baik antara orang tua-anak.

6. Hubungan antara regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 01 Yosowilangun.

Hasil dalam penelitian menunjukkan, nilai sig. F change 0.000 < 0,05 yang menunjukkan terdapat hubungan secara simultan antara variabel prokastinasi akademik yang merupakan variabel terikat terhadap regulasi diri dan pola asuh orang tua. Selain itu nilai $R = 0,744$ yang menunjukkan bahwa nilai korelasi bersifat kuat. Korelasi yang bersifat kuat disebabkan oleh keseluruhan factor dalam prokastinasi akademik dapat terlihat dalam regulasi diri dan pola asuh otoriter.

Regulasi diri merupakan faktor internal yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Regulasi diri mencakup kemampuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri tanpa melibatkan orang lain. Seseorang yang memiliki regulasi diri yang rendah akan menyebabkan seseorang individu tidak mampu mengatur berbagai stimulus sehingga ketidakmampuan tersebut menghambat individu dalam menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi berbagai stimulus yang muncul seperti tidak mampu menyelesaikan berbagai tugas akademik.

Berbeda dengan pola asuh orang tua yang merupakan faktor eksternal dalam membentuk kemampuan belajar siswa. Pola asuh yang otoriter memberikan dampak negatif pada anak seperti anak cenderung tidak memiliki inisiatif, tidak percaya diri dan menyebabkan anak sering memberontak dan membangkang. Kurangnya inisiatif disebabkan karena ketidakmampuan mereka dalam belajar, seorang anak akan cenderung cepat dalam belajar ketika dia memiliki teman untuk membantunya dalam belajar. Sedangkan pada masa pandemi covid anak tidak dapat keluar untuk bertemu dengan teman dan mendiskusikan dengan baik tentang pelajaran yang diberikan sehingga anak memiliki inisiatif yang lebih sedikit dibandingkan belajar dengan orang lain atau temannya. Selain itu muncul perilaku kurang percaya diri disebabkan karena kurangnya kemampuan dan cenderung takut salah dalam mengerjakan tugas, anak pada masa pandemi tidak memiliki teman untuk dijadikan teman diskusi dan perasaan takut salah terhadap jawaban yang dimilikinya akan semakin besar. Perilaku terakhir yang dimiliki anak pada masa pandemi adalah perilaku membangkang. Perilaku membangkang tersebut disebabkan karena tingginya tuntutan yang diberikan orang tua, sedangkan orang tua tidak mampu membimbing dengan baik terhadap permasalahan yang dimilikinya.

Hasil penelitian Tika & Endang (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Semakin positif persepsi pola asuh otoriter terhadap orang tua maka akan semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriya *et. al* (2016) menunjukkan regulasi diri memiliki korelasi dengan prokrastinasi akademik yang bersifat negatif secara signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil Analisis data peneliti yang didapat dari hubungan antara regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa sman 01 Yosowilangun dimasa pandemi covid-19. Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini yaitu :

1. Tingkat regulasi diri siswa SMAN 01 Yosowilangun dimasa pandemi covid-19 mayoritas berada pada kategori rendah. Hal ini berdasarkan pada tingkat persentase sebesar 62,9%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengontrol, mengarahkan, merencanakan, dan mengatur perilaku yang ada untuk mencapai tujuan.
2. Tingkat pola asuh otoriter orang tua siswa SMAN 01 Yosowilangun dimasa pandemi covid-19 mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 66,3%. Hal ini Menunjukan bahwa mayoritas siswa SMAN 01 Yosowilangun mendapatkan perlakuan dalam bentuk pola asuh otoriter dari orang tua Ketika masa pandemi covid 19.
3. Tingkat prokrastinasi akademik tua siswa SMAN 01 Yosowilangun dimasa pandemi covid-19 mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 56,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu memprioritaskan tugas utamanya, sehingga siswa sering melakukan penundaan pekerjaan/tugas selama pandemi covid-19.
4. Hasil dalam penelitian menunjukan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukan terdapat hubungan antara variabel regulasi diri dengan prokrastinasi pada siswa SMAN 01 Yosowilangun.
5. Hasil penelitian menunjukan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi pada siswa SMAN 01 Yosowilangun.

6. Hasil dalam penelitian menunjukkan, nilai sig. F change $0.000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan secara simultan antara variabel prokrastinasi akademik yang merupakan variabel terikat terhadap regulasi diri dan pola asuh orang tua dan nilai $R=0,744$ yang menunjukkan bahwa nilai korelasi bersifat kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan untuk subjek penelitian dapat meningkatkan regulasi diri yang ada didalam diri subjek, karena hal ini akan berdampak baik untuk subjek. Dengan meningkatkan regulasi diri maka kedepannya mampu untuk mengurangi bentuk perilaku prokrastinasi yang ada didalam diri subjek. Di sisi lain diharapkan juga subjek agar dapat lebih terbuka terhadap perlakuan orang tua atau bentuk pengasuhan orang tua yang otoriter, agar orang tua tau apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh subjek. Oleh karenanya, dengan terbukanya komunikasi ini mampu membawa diri subjek menjadi lebih baik dan tidak lagi melakukan pemberontakan dengan cara melakukan prokrastinasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kelemahan dalam menjabarkan keadaan subjek pada variabel pola asuh otoriter. Karena variabel tersebut lebih cocok di gunakan dalam penelitian yang bersifat studi kasus atau penelitian kualitatif. Di karenakan penggunaan metode penelitian tersebut dapat lebih banyak dalam memberikan informasi terkait pola asuh otoriter orang tua. Oleh karenanya, penelitian selanjutnya apabila menggunakan variabel pola asuh otoriter diharapkan menggunakan metode kualitatif karena lebih banyak dalam memberikan informasi terkait variabel tersebut dibandingkan dengan metode kuantitatif yang digunakan oleh peneliti.

Kelemahan kedua dalam penelitian ini adalah tentang penjabaran sifat setiap hubungan antar variabel. Kelemahan tersebut didasari dengan pemilihan metode analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga, apabila ada peneliti lain yang menggunakan variabel sama dan metode yang sama, diharapkan menggunakan metode analisis data yang berbeda dan dapat memenuhi kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawijaya, Sabatini. (2013). Hubungan antara depresi dan prokrastinasi akademik. *Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya*. 2(2). 1-12.
- Arikunto. (2010). *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayun, Qurrotu. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal inovasi Pendidikan guru Raudhatul Athfal*. 5(1). 102.
- Azwar, az. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: the exercise of kontrol*. New York: W. H. Freeman & Co. Publishers.
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescence Competence And Substance. USA: *Journal of Early Adolesence*.
- Baumrind, D. (2004). *Pola asuh otoritas orang tua*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Burka, J. B & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination*. Cambridge: Da Capo Press
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: PilarMedika.
- Feist, J. dan Gregory J. Feist. (2010). *Teori kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ferrari, J.R. dan Ollivete. 2007. Academic Anxiety, Academic Procrastination, and Parental Involvement in Students and Their Parent. <http://www.Yosh.ac.il/syllabus/behave/academic.doc>.
- Ferrari, J.R., Johnson, J.L., & Mccown, W. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Plenun Press.
- Fitriya dan Lukmawati. (2016). Hubungan antara regulasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa sekolah tinggi ilmu Kesehatan. *Jurnal Mitra Adiguna Palembang*. 2(1). 63-74.
- Friedman, Howard S. & Schustack, Miriam W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ghufron dan Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.

- Gunarsa, Singgih D. 2008. Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. Pendidikan Anak Dalam Islam. Solo: Insan Kamil.
- Handayani, S. W. R. I., & Andromeda, N. (2017). Pengaruh Gaya Pengambilan Keputusan Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Psikovidya*, 21(1), 50–65.
- Istriyanti, N. L. A. & Simarmata, N. (2014). Hubungan antara regulasi diri dan perencanaan karir pada remaja putri bali. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 301-310.
- Jamila. (2020). Konsep prokratinasi akademik mahasiswa. *Jurnal EduTech*.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Khairuddin. (2014). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Lubis, namora Lumongga. (2016). *konseling kelompok*. Jakarta: kencana.
- Manab, A. (2016). Memahami regulasi diri: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Psychology and Humanity*, 7-11.
- Marantika, Fernando dwi. (2020). *Hubungan regulasi diri dengan harga diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Masril. (2011). *Konseling Regulasi Diri Berbasis Teori Pilihan*. Batusangkar Sumatera Barat: STAIN
- McCloskey, J. (2011). *The Development and Validation of the Academic Procrastination Scale*. 16(22), 119–128.
- Muallifah. (2009). *Psycho islamic smart parenting*, Jogjakarta: DIVA press.
- Musyrifah, Chilmiyyatul (2016) *Pengaruh metode tutor sebaya (peer tutoring) dalam meningkatkan self regulation siswa*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ngalim, Purwanto. (2010). *Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

- Purnamasari, Evita Tri dan Pratisti wiwien dinar. (2014). *Hubungan antara Regulasi diri dengan Prokrastinasi menyelesaikan tugas pada asisten mata kuliah*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri, Intanita Hafidya. (2021). Hubungan self efficacy dan social support dengan prokrastinasi akademik pada siswa mtsn 1 bojonegoro dimasa pandemi. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ribeiro, L. L. (2009). Construction and validation of a four parenting style scale. Thesis. Humaboldt state university
- Rohmatun dan taufik. (2014). Hubungan self efficacy dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal penelitian humaniora*. 15(1). 47-54.
- Rosani, tika dan Indrawati, endang tri. (2018). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 114-119.
- Shampa Iftakhar. (2020). When no one can go to school: does online learning meet students' basic learning needs? *Interactive Learning Environments*, 3, 1–17
- Septian, fitra. (2018). *Hubungan harga diri dan regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*. Tesis. universitas muhammadiyah malang.
- Solomon dan Rothblum. (1984). Academic Procrastination Frequency and cognitive-behavioralcorrelates. *Journal of counseling psychology*. 31. 503-509.
- Steel, Piers. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoritical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*. 133, No 1, 65-94.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suwaid, Muhammad Ibnu, Abdul Hafidz. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. hlm. 193.
- Tazer, M. dkk (2020). Examining the relationship between academic procrastination behaviours and problematic internet usage of high school

- students during the Covid-19 pandemi period. *Global Journal Of Guidance And Counseling In Schools: Current Perspectives*, 10(3).
- Wicaksana. B. (2014). *Hubungan regulasi diri dengan dengan prokrastinasi tugas akhir skripsi mahasiswa prodi BK UNY*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wolters, C.A, Pintrich,P.R.,& Karabenick,S.A. (2003). *Assesing Academic Selfregulated*
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339.
- Zimmerman, B, J. (1990). Self_regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.

LAMPIRAN

1. Kuisioner Regulasi Diri

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha untuk menulis target yang di capai di setiap semester				
2	Saya membuat catatan untuk mengingat tugas/jadwal ujian				
3	Jika target belajar saya tidak tercapai, saya berusaha mencari tahu penyebabnya				
4	Saya tidak pernah peduli terhadap nilai akhir yang telah saya capai				
5	Saya merangkum materi pelajaran dengan kalimat sendiri agar mudah dipahami				
6	Saya berusaha mencari sumber referensi lain untuk menambah materi pelajaran				
7	Saya baru membaca materi pelajaran ketika menjelang ujian				
8	Saya pergi jalan-jalan/refreshing setelah selesai melaksanakan ujian				
9	Saya lebih giat belajar apabila nilai akhir saya turun				
10	Saya tetap berusaha memahami materi yang sulit dan tidak saya sukai				
11	Saya termotivasi apabila mendapatkan banyak tugas dari guru karena dapat menguji kemampuan saya				

12	Saya tidak yakin ketika mengerjakan tugas atau soal ujian yang dirasa sulit				
13	Ketika guru menjelaskan materi saya memperhatikan dengan baik				
14	Pada awal semester saya berusaha mencari materi dan buku referensi yang digunakan				
15	Saat ujian saya tidak mencoba mengerjakan soal ujian yang sulit				
16	Ketika libur sekolah, saya bertanya kepada teman tentang materi/tugas yang diberikan guru				
17	Saya bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami				
18	Saat saya kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya mencontek tugas teman				

2. Kuisiomer Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya orang tua saya ketika berbicara kepada saya lebih sering berteriak dan membentak.				
2	Menurut saya orang tua saya merupakan orang tua yang pemarah dan menakutkan.				
3	Menurut saya orang tua saya ketika berbicara dengan saya lebih sering menggunakan bahasa yang halus dan tidak berteriak.				

4	Menurut saya orang tua saya merupakan orang tua yang baik dan tidak mudah marah.				
5	Orang tua saya tidak pernah mengajak saya untuk berdiskusi.				
6	Saya berpikir bahwa orang tua saya tidak pernah mendengarkan pendapat saya.				
7	Ketika ada berita yang viral terkadang orang tua saya menanyakan pendapat saya tentang berita tersebut.				
8	Terkadang orang tua menanyakan pendapat kepada saya ketika ada masalah yang berkaitan dengan sekolah saya.				
9	Saya berpikir bahwa orang tua saya terlalu sering memukul saya.				
10	Ketika saya berbuat kesalahan orang tua saya langsung memukul tanpa mendengarkan penjelasan saya terlebih dahulu.				
11	Saya tidak pernah dipukul oleh orang tua saya.				
12	Orang tua saya merupakan seorang yang lembut.				
13	Meskipun saya sering membantu orang tua di rumah, ibu atau ayah tidak pernah mengucapkan terima kasih kepada saya.				
14	Ketika saya juara atau mendapatkan nilai bagus di sekolah saya tidak diberikan hadiah oleh orang tua saya.				

15	Terkadang saya memamerkan nilai yang bagus kepada orang tua saya dengan tujuan agar diberikan pujian.				
16	Saya sering mendapatkan pujian dari kedua orang tua saya.				
17	Ayah saya memberikan peraturan yang tidak masuk akal kepada saya.				
18	Terkadang saya berpikir bahwa ayah dan ibu saya terlalu mengekang saya.				
19	Saya tidak merasa bahwa orang tua saya memberikan peraturan yang ketat terhadap saya.				
20	Saya merasa bebas ketika berada di rumah.				
21	Orang tua saya selalu menentukan sekolah yang akan saya masuki.				
22	Saya merasa bahwa saya tidak memiliki pilihan lain ketika bersekolah.				
23	Saya menentukan sendiri sekolah mana yang saya inginkan.				
24	Saya diberikan dukungan oleh orang tua untuk melakukan hobi saya.				
25	Ibu saya tidak mengajari saya untuk memasak.				
26	Saya berpendapat bahwa orang tua terlalu sering memerintah saya				
27	Ketika saya ingin memasak ibu membantu dan mengajari saya.				
28	Saya berpendapat bahwa perintah yang diberikan oleh orang tua masih bisa dibilang biasa saja.				

29	Saya selalu mengerjakan sendiri PR saya.				
30	Saya tidak pernah dibantu belajar oleh orang tua saya.				
31	Saya sering mengerjakan PR dengan bantuan orang tua.				
32	Ketika saya kesusahan dalam belajar orang tua membantu saya untuk belajar.				

3. Kuisiioner Prokrastinasi Akademik

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya baru mulai belajar sehari sebelum pelaksanaan ujian dimulai				
2	Saya segera mengerjakan tugas dari guru				
3	Saya terbiasa mengulur waktu dalam mengerjakan tugas				
4	Saya tidak pernah menyelesaikan tugas yang dirasa sulit				
5	Saya menunda menyelesaikan tugas karena menunggu jawaban dari teman				
6	Saya berusaha memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas				
7	Saya terlambat mengerjakan tugas karena terlalu banyak mencari referensi				
8	Saya menyelesaikan tugas sebelum dead line				
9	Saya sibuk dengan kegiatan di luar akademik sehingga melupakan tugas untuk dikerjakan				

10	Saya terbiasa begadang semalam suntuk untuk menyelesaikan tugas				
11	Saya terlambat untuk mengumpulkan tugas dari guru				
12	Saya mengumpulkan tugas kelompok setelah melewati deadline pengumpulan				
13	Saya terlambat hadir apabila ada agenda kerja kelompok				
14	Saya tepat waktu apabila mengembalikan buku/catatan yang saya pinjam dari teman				
15	Saya memilih ajakan teman saya untuk pergi jalan-jalan daripada mengikuti pelajaran				
16	Saya mengerjakan tugas dahulu sebelum pergi jalan-jalan dengan teman				
17	Saya mendengarkan presentasi kelompok sambil bermain HP/membuka laptop				
18	Saya tetap memperhatikan guru walaupun teman saya mengajak untuk mengobrol				

- Validitas Prokstinasi Akademik

Correlations

		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.694**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00002	Pearson Correlation	.357**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	89
VAR00003	Pearson Correlation	.645**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00004	Pearson Correlation	.544**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00005	Pearson Correlation	.541**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00006	Pearson Correlation	.572**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00007	Pearson Correlation	.367**
	Sig. (2-tailed)	.117
	N	89
VAR00008	Pearson Correlation	.544**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00009	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00010	Pearson Correlation	.455**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00011	Pearson Correlation	.503**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00012	Pearson Correlation	.541**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89

VAR00013	Pearson Correlation	.572**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	89

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

- Reliabilitas Prokastinasi Akademik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.98	16.249	.601	.706
VAR00002	35.85	18.353	.220	.748
VAR00003	36.01	16.693	.547	.713
VAR00004	35.99	17.579	.445	.726
VAR00005	36.30	17.305	.426	.726
VAR00006	36.35	16.480	.427	.725
VAR00007	36.15	19.467	.021	.767
VAR00008	35.99	17.579	.445	.726
VAR00009	36.30	17.986	.218	.751
VAR00010	36.26	17.785	.328	.737
VAR00011	36.46	17.160	.359	.734
VAR00012	36.30	17.305	.426	.726
VAR00013	36.35	16.480	.427	.725

Validitas Regulasi Diri

		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00002	Pearson Correlation	.427**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00003	Pearson Correlation	.222*
	Sig. (2-tailed)	.036
	N	89
VAR00004	Pearson Correlation	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00005	Pearson Correlation	.300**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	89
VAR00006	Pearson Correlation	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00007	Pearson Correlation	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00008	Pearson Correlation	.398**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	89
VAR00009	Pearson Correlation	.369**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00010	Pearson Correlation	.386**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	89
VAR00011	Pearson Correlation	.594**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00012	Pearson Correlation	.347**
	Sig. (2-tailed)	.001

	N	89
VAR00013	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00014	Pearson Correlation	.354**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	89
VAR00015	Pearson Correlation	.468**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
VAR00016	Pearson Correlation	.372**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	89

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliabilitas Regulasi diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	46.36	17.051	.583	.685
VAR00002	46.49	17.730	.266	.718
VAR00003	46.27	19.245	.070	.737
VAR00004	46.36	17.051	.583	.685
VAR00005	46.34	18.931	.178	.723
VAR00006	46.36	17.051	.583	.685
VAR00007	46.36	17.051	.583	.685
VAR00008	46.24	18.978	.182	.722
VAR00009	45.98	18.613	.255	.716
VAR00010	46.25	18.938	.153	.726

VAR00011	46.16	16.975	.481	.691
VAR00012	46.03	18.533	.209	.721
VAR00013	46.19	17.793	.352	.706
VAR00014	46.17	18.664	.236	.718
VAR00015	46.48	17.843	.344	.707
VAR00016	46.53	18.070	.199	.727

Validitas Pola Asuh Otoriter Orang Tua

	Total
X01 Pearson Correlation	.524**
Sig. (2-tailed)	.000
N	89
X02 Pearson Correlation	.459**
Sig. (2-tailed)	.000
N	89
X03 Pearson Correlation	.442**
Sig. (2-tailed)	.000
N	89
X04 Pearson Correlation	.425**
Sig. (2-tailed)	.000
N	89
X05 Pearson Correlation	.656**
Sig. (2-tailed)	.000
N	89
X06 Pearson Correlation	.610**
Sig. (2-tailed)	.000
N	89
X07 Pearson Correlation	.359**
Sig. (2-tailed)	.001
N	89
X08 Pearson Correlation	.491**
Sig. (2-tailed)	.000
N	89
X09 Pearson Correlation	.435**
Sig. (2-tailed)	.000
N	89
X10 Pearson Correlation	.386**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
X11	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
X12	Pearson Correlation	.334**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	89
X13	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
X14	Pearson Correlation	.520**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
X15	Pearson Correlation	.414**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
X16	Pearson Correlation	.414**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
X17	Pearson Correlation	.414**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
X18	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
X19	Pearson Correlation	.357**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	89
X20	Pearson Correlation	.610**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
X21	Pearson Correlation	.357**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	89
X22	Pearson Correlation	.520**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	89
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	

N	89
---	----

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliabilitas Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	63.4831	48.093	.461	.837
X02	63.7753	48.835	.385	.840
X03	63.8652	48.845	.368	.841
X04	63.5730	50.066	.359	.841
X05	63.0000	47.614	.614	.831
X06	63.2584	46.694	.548	.833
X07	63.3034	50.259	.282	.843
X08	63.5843	47.814	.404	.840
X09	63.5056	48.389	.341	.843
X10	63.1798	50.058	.277	.844
X11	63.0000	47.614	.614	.831
X12	63.2135	50.715	.223	.846
X13	63.0000	47.614	.614	.831
X14	63.5056	48.662	.456	.837
X15	63.3820	50.057	.346	.841
X16	63.3820	50.057	.346	.841
X17	63.3820	50.057	.346	.841
X18	63.0000	47.614	.614	.831
X19	63.5056	49.821	.254	.846
X20	63.2584	46.694	.548	.833
X21	63.5955	49.971	.271	.844
X22	63.5056	48.662	.456	.837

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.98771332
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.055
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Uji linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokastinasi Akademik * Regulasi Diri	Between Groups	(Combined)	1068.866	18	59.381	5.999	.000
		Linearity	960.214	1	960.214	97.007	.000
		Deviiion from Linearity	108.652	17	6.391	.646	.843
	Within Groups		692.887	70	9.898		
	Total		1761.753	88			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokastinasi Akademik * Pola Asuh Otoriter	Between Groups	(Combined)	797.803	26	30.685	1.974	.015
		Linearity	444.472	1	444.472	28.588	.000
		Deviation from Linearity	353.331	25	14.133	.909	.592
	Within Groups		963.950	62	15.548		
	Total		1761.753	88			

Uji Parsial

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.738 ^a	.545	.540	3.03531	.545	104.223	1	87	.000

a. Predictors: (Constant), regulasi diri

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.502 ^a	.252	.244	3.891	.252	29.355	1	87	.000

a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter orang tua

Uji simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	976.227	2	488.113	53.439	.000 ^b
	Residual	785.526	86	9.134		
	Total	1761.753	88			

a. Dependent Variable: Prokstinasi Akademik

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter, Regulasi Diri

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.275	3.753		.735
	Regulasi Diri	.669	.088	.671	.000
	Pola Asuh Otoriter	.070	.053	.116	.001

a. Dependent Variable: Prokstinasi Akademik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics
					Sig. F Change
1	.744 ^a	.554	.544	3.022	.000

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter, Regulasi Diri

b. Dependent Variable: Prokastinasi Akademik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 716 /Fpsi.1/PP.009/7/2021
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

30 Juli 2021

Kepada Yth.

Kepala BAK Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka untuk kebutuhan penelitian skripsi, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan **data mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 dan 2018**, kepada:

Nama / NIM	: ABDUL AZIZ /17410127
Tempat Penelitian	: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi	: Hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa semester akhir fakultas psikologi universitas islam negari Maulana Malik Ibrahim Malang
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si. 2. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.